



**PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, PAJAK TANGGUHAN DAN
KEPEMILIKAN PENGENDALI TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK
PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) TAHUN
2017-2021**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Muhamad Fahrudin

022117145

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2022



**PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, PAJAK TANGGUHAN DAN
KEPEMILIKAN PENGENDALI TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK
PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) TAHUN
2017-2021**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pajajaran
Bogor**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)**



**Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA)**

**PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, PAJAK TANGGUHAN DAN
KEPEMILIKAN PENGENDALI TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK
PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) TAHUN
2017-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan
dinyatakan lulus Pada hari
Sabtu, tanggal 23 Juli 2022

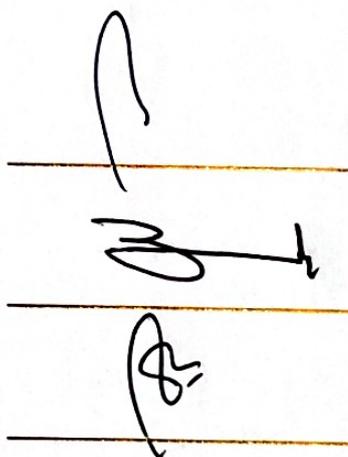
Muhamad Fahrudin
022117145

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Siti Maimunah, S.E., M.Si.,
CPSP.,CPMP.,CAP.)

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Buntoro Heri Prasetyo, Ak.,
M.M, CFE, CFA.)

Anggota Komisi Pembimbing
(Amelia Rahmi, SE., M.Ak.,
AWP)



PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Fahrudin
NPM : 022117145
Judul Skripsi : Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Pajak Tangguhan dan Kepemilikan Pengendali terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 23 Juli 2022



Muhamad Fahrudin
022117145

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Muhamad Fahrudin. 022117145. **Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pajak Tangguhan dan Kepemilikan Pengendali terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021.** Pembimbing: Buntoro Heri Prasetyo dan Amelia Rahmi. 2022.

Tujuan penelitian ini 1) untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak, 2) untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak, 3) untuk mengetahui pengaruh pajak tangguhan terhadap agresivitas pajak, 4) untuk mengetahui pengaruh kepemilikan pengendali berpengaruh terhadap agresivitas pajak, 5) untuk mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali terhadap agresivitas pajak. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 7 perusahaan yang memenuhi kriteria dari 11 populasi. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik bersifat verifikatif yang berfungsi menganalisis data yang telah dikumpulkan. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 23 dengan menggunakan uji regresi linear berganda dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, variabel pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak., variabel pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, *leverage*, profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2017-2021.

Kata kunci: agresivitas pajak, kepemilikan pengendali, *leverage*, pajak tangguhan, profitabilitas.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas kuasa dan anugerah-Nya yang telah memberikan kemampuan pada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pajak Tangguhan dan Kepemilikan Pengendali Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021”, disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua dan juga adik-adik saya yang telah memberikan kasih sayang, didikan, perhatian, doa, serta dukungan moril dan materiil selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Bapak Dr. Buntoro Heri Prasetyo, Ak., M.M, CFE, CFrA. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan pada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Amelia Rahmi, S.E.,M.AK., AWP selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan pada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Rochman Marota, S.E.,Ak.,M.M.,CA.,CPA, selaku Dosen Akuntansi Keuangan yang telah memberikan penulis ilmu sehingga menjadi bekal pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, arahan, dan motivasi selama penulis menjalani perkuliahan.
8. Sahabat-sahabat tercinta Irfan, Romi, Andri, Shania, Nadila, Mustika, Asti, Rahmanita, Mulia, Lucky, Wahyudi, Yohanes, Ayu, yang telah memberikan motivasi, semangat, dan keceriaan dalam belajar sehingga penulis bersemangat menjalani perkuliahan.
9. Serta seluruh pihak yang telah membantu saya selama ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi seluruh pihak yang membacanya. Aamiin

Bogor, 23 Juli 2022

Muhamad Fahrudin

DAFTAR ISI

Abstrak	ii
Pernyataan Pelimpahan Hak Cipta.....	iii
Hak Cipta	iv
Lembar Persetujuan Ujian Sidang Skripsi.....	v
Prakata.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB I	PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	6
1.2.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1. Kegunaan Praktis	7
1.4.2. Kegunaan Akademis	7
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Pajak	8
2.2. Agresivitas Pajak.....	9
2.3. <i>Leverage</i>	11
2.4. Profitabilitas	13
2.5. Pajak Tangguhan	19
2.6. Kepemilikan Pengendali.....	24
2.7. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	25
2.8. Hipotesis Penelitian	38
BAB III	METODE PENELITIAN
3.1. Jenis Penelitian	39
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	39
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	39
3.4. Operasionalisasi Variabel.....	39
3.5. Metode Penarikan Sampel.....	41
3.6. Metode Pengumpulan Data	43
3.7. Metode Pengolahan /Analisis Data	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN
4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	48
4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	48
5.1.1. Analisis Deskriptif Statistik	52
6.1.1. Uji Asumsi Klasik.....	52
7.1.1. Uji Hipotesis.....	56
5.1. Pembahasan.....	60

4.1.1.	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak.....	60
5.1.1.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak..	60
6.1.1.	Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Agresivitas Pajak.....	61
7.1.1.	Pengaruh Kepemilikan Pengendali Terhadap Agresivitas Pajak.....	61
8.1.1.	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Pajak Tangguhan Dan Kepemilikan Pengendali terhadap Agresivitas Pajak.....	62
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Simpulan	63
5.2.	Keterbatasan Penelitian.....	64
5.3.	Saran.....	64
	DAFTAR PUSTAKA	
	DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel	40
Tabel 2.2	Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	41
Tabel 3.3	Teknik Pengambilan Sampel	42
Tabel 3.4	Daftar Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang Menjadi Objek Penelitian.....	42
Tabel 4.1	Daftar 11 Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang Menjadi Objek Penelitian.....	48
Tabel 4.2.	Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4.3.	Hasil Uji Normalitas.....	53
Tabel 4.4.	Hasil Uji Multikolinearitas	54
Tabel 4.5.	Hasil Uji Autokorelasi	55
Tabel 4.6	Hasil Regresi Linier Berganda	56
Tabel 4.7.	Hasil Uji Parsial (Uji t).....	57
Tabel 4.8.	Hasil Simultan (Uji F)	59
Tabel 4.9.	Koefisien Determinasi (R ²).....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kinerja penerimaan pajak 2017 – 2021.....	2
Gambar 2.1 Krangka Pemikiran.....	38
Gambar 4.1. <i>Scatterplot</i> Heteroskedastisitas.	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabulasi Variabel <i>Leverage</i> (X_1)	70
Lampiran 2	Tabulasi Variabel Profitabilitas (X_2).....	71
Lampiran 3	Tabulasi Variabel Beban Pajak Tangguhan (X_3).....	72
Lampiran 4	Variabel Kepemilikan Pengendali (X_4)	73
Lampiran 5	Variabel Agresivitas Pajak (Y)	74
Lampiran 6	Output SPSS.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan nasional. Sesuai dengan UU No.28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pajak merupakan "kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Berdasarkan isi undang-undang tersebut, terlihat jelas bahwa pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara. Sedangkan, bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan (Putri, 2019).

Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai biaya yang akan mengurangi keuntungan bagi perusahaan. Hal itu menyebabkan banyak perusahaan yang berusaha mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dengan melakukan pengaturan terhadap pajak yang harus dibayar.

Tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai cara, yaitu dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), *Book Tax Difference* (BTD), *Residual Tax Difference* (RTC), dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Penelitian ini mengukur agresivitas pajak dengan menggunakan ETR (Liana, Yanti dan Viriany, 2018).

Salah satu kendala dalam rangka optimalisasi penerimaan pajak adalah perlawanan dengan penghindaran pajak oleh perusahaan yang berupaya untuk mengurangi biaya-biaya usaha, termasuk beban pajak. Beban pajak yang tinggi mendorong banyak perusahaan untuk melakukan manajemen pajak agar pajak yang dibayarkan lebih sedikit (Putri, 2019).

Belum mampunya pemerintah merealisasi penerimaan pajak secara maksimal menimbulkan pertanyaan apakah dari sisi wajib pajak terdapat beberapa tindakan penghindaran pajak, ataukah memang pemungutan yang dilakukan belum mampu berjalan secara maksimal. Penerimaan pajak harus mampu mencapai tingkat yang maksimal karena hasil penerimaan pajak nantinya akan digunakan untuk pembiayaan, baik di tingkat pusat maupun daerah (Adhisamartha dan Noviari, 2015).

Kasus fenomena yang terjadi di Indonesia, terkait dengan penghindaran pajak yang dilakukan korporasi, salah satunya adalah temuan Dirjen Pajak pada PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) yang dicurigai memanfaatkan transaksi antar perusahaan terafiliasi di dalam dan diluar negeri (*transfer pricing*). Kasus *transfer pricing* Toyota di Indonesia ditemukan setelah Direktorat Jenderal Pajak secara simultan memeriksa SPT (Surat Pemberitahuan pajak tahunan Toyota Motor Manufacturing pada 2005. Dari pemeriksaan SPT TMMIN tersebut, DJP

menemukan penurunan laba bruto sebesar 30% dari 1,5T (2003) menjadi 950M (2004) dan penurunan gross margin dari 14,59% (2003) menjadi 6,58% (2004). Selain itu fenomena penghindaran pajak dilakukan PT. Suzuki Motor Corp yang terjadi pada tahun 2016, kali ini kasus perusahaan tersebut adalah penggelapan pajak dengan cara memanfaatkan bisnis balap sepeda motor perusahaan tersebut untuk menyembunyikan dana sebesar 300 juta yen (Rp 38,6 Miliar) untuk menipu pemerintah setempat agar tidak dikenai pajak yang lebih tinggi. Dilansir *The Japan Times, Nagoya Regional Taxation Bureau*.

Berdasarkan laporan yang dibuat bersama antara Ernesto Crivelly, penyidik dari IMF tahun 2016, berdasarkan survei, lalu dianalisis kembali oleh Universitas PBB menggunakan database *International Center for Policy and Research (ICPR)*, dan *International Center for Taxation and Development (ICTD)* muncullah data penghindaran pajak perusahaan 30 negara. Indonesia masuk ke peringkat 11 terbesar dengan nilai diperkirakan 6,48 miliar dolar AS, pajak perusahaan tidak dibayarkan perusahaan yang ada di Indonesia ke Dinas Pajak Indonesia (*Tribunnews.com*).

Maka dengan adanya penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia, hal tersebut dapat mempengaruhi penerimaan pajak indonesia. Dilihat pada gambar 1.1 di bawah yang menunjukkan kinerja penerimaan pajak yang terjadi selama tahun 2017-2021 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan yaitu sebagai berikut,

Gambar 2.1 Kinerja penerimaan pajak 2017 - 2021



Sumber : Data Kemenkeu

Berdasarkan data Kemenkeu, penerimaan pajak yang selama ini menjadi penyumbang terbesar pendapatan negara justru menjadi yang paling terpuak di tahun 2020 sehingga mengalami kontraksi sangat dalam hingga -19,7% (yoy). DJP hanya mampu mengumpulkan Rp. 1.070 T atau mencapai 89,3% dari target dalam

Perpres 72/2020. *Shortfall* pajak yang terjadi sebesar Rp 128,8 Triliun (10,7% terhadap target). Tren perlambatan pertumbuhan ini sudah terlihat sejak awal tahun 2019, yakni Rp 1.332,2 Triliun yang hanya tumbuh 1,47% (yoy). Sedangkan dari tahun 2017,2018 dan 2021 capaian terhadap APBN mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu pada tahun 2017 Rp 1.151,1 Triliun atau mencapai 89,68% dari target APBN yang tumbuh 4,10% (yoy). tahun 2018 Rp 1.313,4 Triliun atau mencapai 92,23% dari target APBN yang tumbuh 14,10% (yoy). Dan penerimaan pajak 2021 menoreh prestasi melalui capaian yang melampaui target untuk pertama kalinya dalam 12 tahun terakhir yakni sebesar Rp 1.277,5 Triliun atau mencapai 103,90% dari APBN yang tumbuh 19,16% (yoy) (Cita.or.id). Hal itu dapat dilihat dari fenomena yang ada, bahwa Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan pentingnya kerja sama internasional untuk bisa meningkatkan kepatuhan perpajakan. Bendahara Negara itu menjelaskan, Indonesia sebagai salah satu negara dengan rasio pajak yang rendah perlu melakukan reformasi perpajakan. Pasalnya, masih banyak perusahaan yang melakukan penghindaran dan penggelapan pajak (nasional.kontan.id).

Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan secara terus-menerus akan menimbulkan agresivitas pajak, agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak yang dilakukan secara legal maupun ilegal. Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah leverage, profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali. Faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasionalnya (Surya dan Noerlela, 2016). perusahaan dapat menggunakan tingkat *leverage* untuk mengurangi laba dan akan berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak (Brigham & Houston, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhisamartha dan Noviyari (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut tidak sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Dharmayanti (2019) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya penghindaran pajak. Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan usaha yang dijalankannya (Ardyansyah dan Zulaikha, 2014). Menurut Watts (1986) dalam susanto dkk (2018), suatu perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan menjadi perhatian di kalangan masyarakat maupun pemerintah sebagai regulator dimana hal ini akan menyebabkan terjadinya biaya politis yang tinggi, salah satunya penerapan biaya pajak yang lebih tinggi. Hal ini akan menyebabkan perusahaan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba dan akhirnya akan meminimalkan biaya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Surya dan Noerlela (2016) menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sidik dan Suhono (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Strategi pajak yang agresif memaksakan ketidakpastian yang signifikan bagi suatu perusahaan dalam hal menerapkan undang-undang perpajakan dan menurunkan estimasi pajak. Salah satu estimasi yang dilakukan perusahaan yaitu terkait dengan pajak tangguhan untuk menentukan aset dan atau liabilitas pajak tangguhan (Cahyani dan Kiswara, 2019). Pajak tangguhan diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan ialah jumlah pajak penghasilan yang dipulihkan pada periode masa depan sebagai adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, akumulasi rugi, pajak yang belum di kompensasi, dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan perpajakan megizinkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk (2019) menyatakan bahwa variabel Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak para perusahaan yang menghindari membayar pajak dikarenakan beban pajak tangguhan yang dimiliki Anggraini dkk (2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeo dkk (2018) pada perusahaan manufaktur, mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Harnovinsah (2016) yang mengungkapkan bahwa variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

Menurut Midiastuty dkk (2016), pemegang saham pengendali yang memiliki hak kendali (suara) melebihi hak arus kas melalui lintas kepemilikan atau struktur piramida antar perusahaan mampu mempengaruhi kebijakan operasi perusahaan melalui manajemen yang mereka pilih. Struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia cenderung terkonsentrasi pada segelintir pemegang saham, yakni pemegang saham mayoritas, selanjutnya disebut pemegang saham pengendali (Diyanti dan Fitriyani, 2016). Perbedaan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan yang memunculkan konflik keagenan, adanya konflik tersebut mengakibatkan kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan oleh manajerial (Warsiti dan Pramuka, 2012). Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lawita (2019), mengenai pengaruh kepemilikan terhadap penghindaran pajak. Mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanggono (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan mayoritas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. pemegang saham pengendali dapat mempengaruhi kebijakan manajemen perusahaan misalnya seperti memaksa manajer untuk mengurangi biaya pajak, bahkan pemegang saham pengendali dapat menikmati manfaat pajak tersebut sendiri. pada perusahaan grup biasanya anggota keluarga yang masih memiliki hubungan dengan pendiri perusahaan sebagai pemegang saham pengendali (Midiastuty dan Suranta, 2016).

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti pengaruh *leverage*, profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan otomotif dan komponen karena sektor otomotif merupakan industri yang berkembang dengan pesat dan juga merupakan salah satu sektor andalan yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Pertumbuhan yang semakin pesat membuat industri ini merupakan salah satu industri yang menarik investor. Semakin tinggi perkembangan industri ini semakin tinggi pula penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dharmayanti mengenai pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan sektor manufaktur sub sektor otomotif dan komponen serta tahun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni menggunakan periode tahun 2017-2021 serta penulis menambahkan beberapa variabel berbeda berupa beban pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali yang mengacu pada penelitian Putri dan Lawita (2019) mengenai kepemilikan pengendali.

Tujuan utama dalam penelitian ini tentu saja untuk mengetahui seberapa agresivnya perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak di Indonesia. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nawang Gemilang (2017), Penelitian Agus Purwanto (2016), Agus Taufik Hidayat dan Eta Febrina Fitria (2018), Novia Bani Nugraha (2015), dan Irwan Tiaras dan Henryanto wijaya (2015). Sedangkan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah peneliti yang dilakukan oleh Dewi Nawang Gemilang (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitian, peneliti melakukan penelitian selama 5 (lima) tahun yaitu 2017-2021 objek penelitian, yaitu perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Industri otomotif merupakan salah satu sektor andalan yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional. Saat ini, terdapat 22 perusahaan industri kendaraan bermotor roda empat atau lebih yang ada di Indonesia. Sektor ini telah menyumbangkan nilai investasi sebesar Rp99,16 triliun dengan total kapasitas produksi mencapai 2,35 juta unit per tahun dan menyerap tenaga kerja langsung sebanyak 38,39 ribu orang. Potensi industri kendaraan bermotor roda dua dan tiga di tanah air saat ini terdapat 26 perusahaan. Total nilai investasi yang telah digelontorkan sebesar Rp10,05 triliun dengan kapasitas produksi mencapai 9,53 juta unit per tahun dan menyerap tenaga kerja hingga 32 ribu orang (kemenperin.go.id, 2022).

Alasan penulis memilih menggunakan perusahaan sub-sektor otomotif dan komponen yaitu, karena sektor otomotif merupakan industri yang berkembang dengan pesat dan juga merupakan salah satu sektor andalan yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Pertumbuhan yang semakin pesat membuat industri ini merupakan salah satu industri yang menarik investor. Semakin

tinggi perkembangan industri ini semakin tinggi pula penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Penelitian ini menggunakan komponen pengukuran *effective tax rate* (ETR). Pengukuran agresivitas pajak menggunakan ETR seperti yang dilakukan oleh Chen et al (2008), Timothy (2010), Zhou (2011) dan Rusydi dan Martani (2014) dalam Hadi dan Mangoting (2014). ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk meneliti: **“Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pajak Tangguhan Dan Kepemilikan Pengendali Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021”**.

1.2 Identifikasi dan perumusan masalah

1.2.1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami dari fenomena yang ada bahwa agresivitas pajak merupakan suatu tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan secara terus menerus yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui cara yang legal maupun ilegal. Hal tersebut merupakan tindakan yang dapat merugikan negara Indonesia karena, pajak merupakan salah satu pendapatan terbesar negara. Tindakan penghindaran sudah sering terjadi pada berbagai sektor perusahaan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah sektor otomotif dan komponen. Hal tersebut terjadi pada PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) dimana perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak dengan cara *Transfer Pricing*. Kemungkinan Perusahaan sering melakukan tindakan penghindaran pajak yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu, *Leverage*, Profitabilitas, Pajak Tangguhan dan Kepemilikan Pengendali.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang beberapa masalah di dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah *Leverage* yang diproyeksikan dengan DER berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
- 2) Apakah Profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
- 3) Apakah Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
- 4) Apakah Kepemilikan Pengendali berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
- 5) Apakah *Leverage* yang diproyeksikan dengan DER, Profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA, Pajak Tangguhan dan Kepemilikan Pengendali berpengaruh terhadap agresivitas pajak?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk menguji dan mengetahui apakah *Leverage*, Profitabilitas, Pajak Tanggihan dan Kepemilikan Pengendali berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sub sektor Otomotif dan komponen. Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk membandingkan dengan penelitian terdahulu dengan perbedaan variabel, perusahaan serta tahun yang diamati.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap agresivitas pajak.
- 2) Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap agresivitas pajak.
- 3) Untuk menguji pengaruh Pajak Tanggihan terhadap agresivitas pajak.
- 4) Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Pengendali terhadap agresivitas pajak.
- 5) Untuk menguji pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Pajak Tanggihan dan Kepemilikan Pengendali terhadap agresivitas pajak.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi perusahaan untuk mengurangi tingkat agresivitas pajak agar tidak terjadi kasus penghindaran pajak yang dapat merugikan perusahaan dimasa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dengan menambahkan literature yang berbeda sehingga dapat dijadikan pembanding dalam melakukan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pajak

2.1. 1. Pengertian Pajak

Pengertian pajak menurut pasal 1 angka 1 UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menyatakan bahwa “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Pengertian pajak menurut Adriani (2015) adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Pengertian pajak menurut Mardiasmo (2016) menyatakan bahwa: “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.”

Dari pengertian menurut Undang - Undang dan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pajak adalah pungutan wajib oleh negara kepada rakyat yang bersifat memaksa sesuai dengan aturan yang berlaku, dan digunakan sebagai sumber pendapatan sekaligus pengeluaran negara yang selebih-lebihnya untuk kesejahteraan rakyat, dan dalam hal ini rakyat tidak menerima imbalan secara langsung. Pajak adalah iuran rakyat kepada Kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Kemudian pengertian tersebut direvisi menjadi, Pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada Kas Negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk public saving yang merupakan sumber utama untuk membiayai public investment. Berdasarkan definisi pajak maka dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki unsur-unsur, antara lain:

a. Dapat dipaksakan

Iuran pajak bersifat memaksa, tidak seperti sumbangan dan hadiah. Pemerintah memiliki kewenangan penuh untuk memaksa wajib pajak agar memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Hal tersebut ditandai dengan adanya Surat Paksa yang digunakan pemerintah untuk menagih pajak.

- b. Dipungut berdasarkan Undang-undang
Pemerintah dalam menagih pajak tentunya tidak dilakukan dengan sembarangan. Pemerintah melakukan pemungutan pajak berdasarkan undang-undang perpajakan yang telah ditetapkan.
- c. Tidak mendapatkan manfaat langsung
Pembayar pajak tidak mendapatkan manfaat langsung setelah berkontribusi dalam membayar pajak. Meskipun begitu pemerintah tidak menggunakan penerimaan kas yang berasal dari pajak dengan semenamena. Pembayar pajak akan menikmati manfaatnya secara tidak langsung misalnya melalui sarana dan prasarana yang di bangun oleh pemerintah, seperti jalan raya, dan fasilitas kesehatan.
- d. Dijalakan untuk menjalankan fungsi Negara
Pajak dipungut dan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, seperti pengadaan publik dan melakukan pembangunan nasional. Pajak memiliki empat fungsi yaitu : (1) Fungsi budgeter, (2) Fungsi mengatur, (3) Fungsi stabilitas, (4) Fungsi redistribusi pendapatan. Budgeter maksudnya bagi pemerintah pajak digunakan sebagai sumber penerimaan kas negara untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah. Fungsi mengaturnya itu pajak digunakan sebagai alat untuk mengatur dan melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi, salah satu tujuannya yaitu agar masyarakat tidak konsumtif.
Fungsi stabilitas Dengan adanya pajak, pemerintah memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan, Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan jalan mengatur peredaran uang di masyarakat, pemungutan pajak, penggunaan pajak yang efektif dan efisien. Fungsi redistribusi Pajak yang sudah dipungut oleh negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (pasal 1 angka 1 UU No. 28 Tahun 2007, tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan).

2.2. Agresivitas Pajak

Tindakan agresivitas pajak, yang mana tindakan tersebut dilakukan dengan cara meminimalisasi jumlah kena pajak yang didapat perusahaan, merupakan hal yang sering terjadi pada perusahaan - perusahaan besar saat ini. Menurut Hlaing (2012) agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. *Tax Planning*, adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekwensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki.

Menurut Slemrod (dalam Balakrishnan *et al.*, 2011) berpendapat bahwa agresivitas pajak merupakan kegiatan yang lebih spesifik, yaitu mencakup transaksi yang tujuan utamanya adalah untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan.

Balakrishnan *et al.* (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang agresif terhadap pajak ditandai dengan transparansi yang lebih rendah. Demikian juga dengan Jimenez (dalam Adhitya, 2015) yang menyatakan bahwa bukti empiris baru - baru ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak lebih merasuk dalam tata kelola perusahaan yang lemah.

2.2.1. Definisi Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai semua upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menurunkan jumlah beban pajak dari yang seharusnya dibayar oleh perusahaan (Lanis dan Richardson, 2012). Hlaing (2012) dalam Jessica dan Toly (2014) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif.

Menurut Frank *et al* (2009) dalam Suyanto dan Supramono (2012), agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan baik dengan cara yang legal (*tax avoidance*) maupun dengan cara ilegal (*tax evasion*). Sedangkan menurut Yoehana (2013) agresivitas pajak merupakan keinginan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui aktivitas *tax planning* dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Dari semua definisi yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak merupakan suatu tindakan yang dapat mengurangi beban pajak dan memaksimalkan laba perusahaan secara efektif.

2.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Agresivitas Pajak

1) Likuiditas

Likuiditas adalah merupakan kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat (Adisamartha dan Noviani, 2015). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat serta dengan mudah menjual aset yang dimilikinya jika diperlukan (Suyanto, 2012). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi disebut perusahaan yang likuid. Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan (Suyanto, 2012).

Menurut Suyanto dan Supramono (2012) likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dimana jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik.

2) *Return on Asset* Tinggi

Return on Asset (ROA) merupakan indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA) maka semakin bagus performa perusahaan tersebut. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014).

2.3. Leverage

Leverage merupakan rasio yang menandakan besarnya hutang yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga Permat & Nurlaela (2018)

Menurut Hery (2015) rasio *leverage* adalah Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

2.3.1. Definisi Leverage

Leverage adalah *Leverage* merupakan suatu ukuran perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Tingkat penggunaan utang perusahaan akan secara langsung mempengaruhi *effective tax rate* perusahaan Hanum dan Zulaikha (2013). *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Menurut Kustyaningrum, dkk (2017) *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Menurut Kasmir (2011) *leverage* merupakan rasio keuangan untuk mengukur berapakah proporsi aktiva perusahaan yang dibiayai dari hutang, maksudnya yaitu seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan total asetnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Leverage* adalah kegiatan- kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam rangka untuk menambah modal perusahaan dan memperoleh laba semaksimal mungkin guna melangsungkan usaha perusahaan.

2.3.2. Manfaat Leverage

Dalam melakukan *leverage* tentunya ada manfaat yang ingin diperoleh oleh perusahaan. manfaat dari rasio *leverage* ini menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mematuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.3.3. Jenis-Jenis *Leverage*

Leverage Operasi (*Operating Leverage*) *Leverage* operasi adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya operasi tetap (*fixed operating cost*) untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap pendapatan sebelum pajak dan bunga (EBIT = *Earning Before Interest and Taxes*). Jenis *leverage* ini timbul sebagai akibat adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung dalam operasional perusahaan. Penggunaan *leverage* operasional ini diharapkan dapat mempengaruhi penjualan dan menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga yang lebih besar. Beban tetap operasional perusahaan biasanya mencakup;

- Biaya produksi
- Biaya depresiasi
- Biaya pemasaran
- Gaji pegawai

Adapun besar kecilnya *leverage* operasi dihitung dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*) dengan rumus berikut:

$$DOL = \frac{\text{Persentase Perubahan EBIT}}{\text{Persentase Perubahan Penjualan}}$$

Leverage Keuangan (*Financial Leverage*), *Leverage* keuangan yaitu penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham atau memperbesar pendapatan per lembar saham, dengan menunjukkan perubahan laba per lembar saham (*Earning per Share = EPS*) Sari dan Asiah (2016), Jenis *leverage* ini timbul sebagai akibat adanya berbagai kewajiban finansial yang bersifat tetap (*fixed financial charges*) yang harus ditanggung oleh perusahaan. Kewajiban finansial ini tetap harus dibayar tanpa memperhatikan perubahan tingkat EBIT yang dicapai oleh perusahaan. Adapun besar kecil *leverage* keuangan dihitung dengan DFL (*Degree of Financial Leverage*) dengan rumus berikut:

$$DFL = \frac{\text{Persentase perubahan EPS}}{\text{Persentase Perubahan EBIT}}$$

Catatan: Nilai DFL menunjukkan bahwa perubahan tingkat EBIT akan menghasilkan perubahan pada laba bersih ($EAT = \text{Earning After Tax}$) atau pendapatan per lembar saham ($EPS = \text{Earning per Share}$).

Leverage gabungan adalah pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual. Dalam mengukur *leverage* perusahaan menggunakan rasio *leverage*. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. (Dewi, Ari, dan Darsono, 2014).

2.4. Profitabilitas

Efektivitas dan efisiensi manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing. Dengan demikian, analisis tren industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh. Menurut Kasmir (2011) Profitabilitas adalah metrik keuangan yang digunakan oleh analis dan investor untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (laba) relatif setelah dikurangi biaya operasi dan ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu.

2.4.1. Definisi Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan suatu entitas atau proyek untuk menghasilkan laba. Laba sering dikaitkan dengan jumlah uang yang dihasilkan. Jadi, ketika berhasil meningkatkan laba, itu berarti perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak uang, meskipun keduanya tidak selalu sama dalam akuntansi berbasis akrual. etika sebuah perusahaan untung, itu berarti pendapatan melebihi biaya. Ukuran laba perusahaan dapat mengambil berbagai bentuk, seperti laba kotor, laba operasi, *Earning Before Interest and Tax* (EBIT), *Earning Before Interest Tax Depreciation and Amortization* (EBITDA), *Earning Before Interest After Tax* (EBIAT), dan laba bersih. Ketika ukuran-ukuran laba tersebut positif, perusahaan mendapat untung karena memiliki total pendapatan yang lebih besar daripada biaya. Tapi, sekali lagi, ingat, laba tidak sama dengan uang (kas) dalam akuntansi berbasis akrual. Selain itu, kita juga dapat mengukur profitabilitas

menggunakan beberapa rasio profitabilitas, baik yang terkait dengan pengembalian atau margin laba. Kita menghitung pengembalian laba dengan membandingkan laba bersih dengan beberapa komponen neraca, seperti total aset, total ekuitas, dan modal yang diinvestasikan. Sementara itu, ketika kita menghitung margin laba, kita membagi berbagai ukuran laba, seperti laba kotor, laba operasi, EBIT, EBITDA, dan laba bersih dengan total pendapatan.

Menurut Kasmir (2016), Pengertian profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Menurut Mamdun M. Hanafi (2012:81), pengertian profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Ada 3 (tiga) rasio yang paling umum digunakan yaitu :

- 1 *Profit Margin*
- 2 *Return on Asset (ROA)*
- 3 *Return on Equity (ROE)*.

Menurut Sudana (2011), pengertian profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Menurut Sartono (2012), pengertian profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan untuk perusahaan untuk menghasilkan laba baik hal terkait dengan penjualan, aset ataupun laba.

2.4.2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah suatu perbandingan atau rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan dan juga kesuksesan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang kaitannya dengan penjualan, aset dan ekuitas. Rasio profitabilitas dipakai dengan tujuan untuk menunjukkan seberapa besar keuntungan yang didapatkan dari kinerja perusahaan. Rasio ini mampu dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai efisiensi manajemen suatu perusahaan. Tolak ukur tersebut dapat ditunjukkan oleh keuntungan yang didapatkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Hanafi dan Salim (2014) Rasio profitabilitas adalah Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan keuntungan profitabilitas pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu.

Menurut Weston dan Copeland (2012) Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya, jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepannya.

2.4.3. Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014) terdapat beberapa jenis-jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity*, *Return On Common Stock Equity*, *Earning Per Share* dan *Basic Earning Power*. Penjelasan pengukuran rasio profitabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan. GPM merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka GPM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold relatif* rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin rendah GPM, semakin kurang baik operasi perusahaan. *Gross Profit Margin (GPM)* dirumuskan:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio ini menggambarkan pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Jumlah dalam OPM ini dikatakan murni (pure) karena benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban kepada pemerintah berupa pajak. OPM mengukur persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban selain bunga, pajak, dan dividen saham preferen. Semakin tinggi rasio OPM, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. *Operating Profit Margin (OPM)* dirumuskan:

$$OPM = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. NPM adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. NPM sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Jika suatu perusahaan menurunkan beban relatifnya

terhadap penjualan maka perusahaan tentu akan mempunyai lebih banyak dana untuk kegiatan-kegiatan usaha lainnya. *Net Profit Margin* (NPM) dirumuskan:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d. *Return On Investment (ROI)*

ROI disebut juga Return on Total Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan. ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return On Investment* (ROI) dirumuskan:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kacamata akuntansi. *Return On Equity* (ROE) dirumuskan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

f. *Return on Common Stock Equity (RCSE)*

Return on Common Stock Equity atau tingkat penghasilan pemegang saham biasa menyangkut tingkat penghasilan atau return yang diperoleh atas nilai buku saham biasa. Pihak yang sangat berkepentingan dengan

rasio ini tentu saja para pemegang saham biasa, karena hal ini akan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan yang dalam hal ini pemegang saham biasa. *Return on Common Stock Equity* dirumuskan:

$$RCSE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Preferen}}{\text{Modal Sendiri} - \text{Modal Saham Preferen}}$$

g. *Earning per Share (EPS)*

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Laba per lembar saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. *Earning per Share (EPS)* dirumuskan:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

h. *Basic Earning Power (BEP)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan dari aktiva perusahaan sebelum pengaruh pajak dan leverage. Hal ini sangat berguna untuk membandingkan perusahaan dengan situasi pajak yang berbeda dan tingkat leverage keuangan yang berbeda. *Basic Earning Power (BEP)* dirumuskan:

$$\text{Rasio BEP} = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}}$$

2.4.4. Indikator Perhitungan Profitabilitas

Fokus dari rasio profitabilitas dalam menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*

a) **Definisi *Return On Asset (ROA)***

Return on Asset (ROA) atau tingkat pengembalian aset merupakan indikator yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang

dimilikinya untuk menghasilkan laba. ROA termasuk dalam salah satu rasio profit. Jadi, semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, berarti perusahaan tersebut semakin baik kinerjanya dalam menghasilkan laba bersih. Biasanya ROA ini digunakan sebagai salah satu bagian dalam analisis fundamental.

Return On Assets dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya.

Menurut Kasmir (2014), ROA adalah rasio keuangan yang menunjukkan imbal hasil atas penggunaan aktiva perusahaan.

Menurut Harahap (2013), ROA menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh diukur dari nilai aset.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan Return On Asset (ROA) merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan total aktiva yang digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Adapun rumus untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Total\ Assets} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Profit After Tax = Laba Bersih Setelah Pajak

Total Assets = Total Aset

b) Kelebihan dan Kelemahan ROA

Kelebihan dan Kelemahan *Return On Assets* Kelebihan *Return On Assets* diantaranya sebagai berikut :

- a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
- b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- c. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- d. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Di samping beberapa kelebihan ROA di atas, ROA juga mempunyai kelemahan di antaranya :

- a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah assets apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
- b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek

yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya (Indah Safteria, 2021).

2.5. Pajak Tangguhan

Penghasilan Kena Pajak (*PKP-Taxable Income*) dihitung berdasarkan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan (KPPP), sedang Penghasilan Sebelum Pajak (*PSP-Accounting Income* atau *Pretax Accounting Income* atau *Pretax Book Income*) dihitung berdasarkan standar yang disusun oleh profesi yang dikenal sebagai Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Karena basis pengenaan penghasilan untuk keperluan perhitungan Pajak Penghasilan berbeda dengan basis penghitungan penghasilan untuk keperluan komersial, atau dengan perkataan lain akibat dari perbedaan rekognisi penghasilan dan biaya, maka akan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua basis tersebut. Pajak Penghasilan yang dihitung berbasis Penghasilan Kena Pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah, disebut dengan “PPh terutang – *Income Tax Payable* atau *Income Tax Liability*” sedang Pajak Penghasilan yang dihitung berbasis Penghasilan Sebelum Pajak disebut sebagai “Beban Pajak Penghasilan – *Income Tax Expense* atau *Provision for Income Taxes*.”

Perbedaan yang terjadi perhitungan laba akuntansi fiskal disebabkan laba fiskal didasarkan pada undang-undang perpajakan, sedangkan laba akuntansi didasarkan pada standar akuntansi. Pajak tangguhan yaitu jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada masa periode sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh di kurangi, akumulasi rugi pajak belum di kompensasi, akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan (PSAK 46, 2015).

Hal hal yang terkait dengan pajak tangguhan adalah sebagai berikut :

1. Pajak Penghasilan (PPh), menurut UU No.36 Tahun 2008 pajak penghasilan dikenakan terhadap subjek pajak yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Undang-Undang ini mengatur tentang pengenaan pajak penghasilan terhadap subjek pajak yang berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan. Subjek pajak yang menerim atau memperoleh penghasilan dalam Undang-Undang disebut Wajib Pajak. Wajib Pajak (WP) dikenai pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak atau dapat pula dikenai pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak apabila kewajiban pajak subyektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak, yang dimaksud dengan tahun pajak dalam Undang-Undang ini adalah tahun kalender, tetapi wajib pajak dapat menggunakan tahun buku yang tidak sama dengan tahun kalender, sepanjang tahun buku tersebut meliputi jangka waktu 12 bulan.
2. Dasar Pengenaan Pajak Penghasilan (DPP), pengertian penghasilan yang luas adalah semua jenis penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam satu tahun pajak digabungkan untuk mendapatkan dasar pengenaan pajak. Dengan demikian, apabila satu tahun pajak suatu WP menerima kerugian

maka kerugian tersebut dikompensasikan dengan penghasilan lainnya (kompensasi horisontal), kecuali kerugian yang diderita diluar negeri. Namun demikian, apabila suatu jenis penghasilan dikenai pajak dengan tarif yang bersifat final atau dikecualikan dari objek pajak, maka penghasil tersebut tidak boleh digabungkan dengan penghasilan lain yang dikenai tarif umum.

3. Penghasilan Kena Pajak (PKP), menurut pasal 16 UU No.36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan, Penghasilan Kena Pajak (PKP) merupakan dasar perhitungan untuk menentukan besarnya pajak penghasilan yang terutang. Dalam UU PPh dikenal dua golongan subjek pajak, yaitu:
 - a. Wajib Pajak Dalam Negeri (WPDN), bagi WPDN pada dasarnya terdapat dua cara untuk menentukan besarnya Penghasilan Kena Pajak, yaitu perhitungan dengan cara biasa dan perhitungan dengan menggunakan norma perhitungan.
 - b. Wajib Pajak Luar Negeri (WPLN), bagi WPLN penentuan besarnya Penghasilan Kena Pajak dibedakan antara :
 - WPLN yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui suatu Bentuk Usaha Tetap (BUT) di Indonesia,
 - Wajib Pajak Luar Negeri lainnya.

2.5.1. Definisi Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2012:272) Beban pajak tangguhan muncul karena adanya liabilitas pajak tangguhan. Liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer. Menurut Waluyo (2012) bahwa pajak tangguhan yaitu sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan.

Menurut Prasetyo *et al.*, (2019) Kewajiban pajak tangguhan maupun aset pajak tangguhan dapat terjadi dalam hal-hal sebagai berikut : 1. Apabila penghasilan sebelum pajak-PSP (*Pretax Accounting Income*) lebih besar dari penghasilan kena pajak-PKP (*taxible income*), maka beban pajak-BP (*Tax Expense*) pun akan lebih besar dari pajak terutang-PT (*Tax Payable*), sehingga akan menghasilkan Kewajiban Pajak Tangguhan (*Deferred Taxes Liability*). 2. Sebaliknya apabila penghasilan sebelum pajak (PSP) lebih kecil dari penghasilan kena pajak (PKP), maka beban pajak (BP) juga lebih kecil dari pajak terutang (PT), maka akan menghasilkan Aset Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Assets*).

Menurut Meilany (2016) penyebab perbedaan yang terjadi antara Penghasilan Sebelum Pajak dengan Penghasilan Kena Pajak dan secara potensial juga menyebabkan perbedaan antara Beban Pajak Penghasilan (PPh) dengan Pajak Penghasilan (PPh) Terutang, dapat dikategorikan dalam lima kelompok berikut ini:

1. Perbedaan Permanen/Tetap

Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang tidak objek pajak, sedang secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan atau jika ada PPh final. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedang komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya. Perbedaan permanen tidak memerlukan Alokasi Pajak Penghasilan Interperiod (*Interperiod Income Tax Allocation*), karena perbedaan tersebut merupakan perbedaan yang mutlak yang tidak ada titik temu atau saldo tandingannya (*counterbalance*)

2. Perbedaan Waktu/Sementara

Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang, sedang komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan. Perbedaan waktu dapat berupa:

- a. Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah pajak (*taxable amounts*) untuk perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*). Apabila *taxable temporary differences* dikalikan dengan Tarif PPh (pasal 17), maka akan terdapat *future tax liability* yang sama dengan *deferred tax liability*.
- b. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan (*deductible amounts*) untuk perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*). Apabila *deductible temporary differences* dikalikan dengan Tarif PPh (Pasal 17) maka akan terdapat *future tax refundable*. Jumlah *future tax refundable* dengan hasil dari kompensasi kerugian yang dikalikan dengan Tarif PPh (Pasal 17), merupakan jumlah *deferred tax asset*.

3. Kompensasi kerugian

Secara komersial tidak ada pengakuan kompensasi kerugian, tetapi berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, apabila terdapat kerugian, maka kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun berturut-turut pada tahun berikutnya setelah tahun kerugian terjadi.

4. Kredit pajak investasi

Apabila suatu perusahaan membeli atau mengkontruksi suatu aset tertentu, maka sejumlah persentase tertentu dari biaya perolehan aset tersebut dapat dikreditkan (dikurangkan) dari PPh Terutang pada tahun perolehan aset tersebut. Kredit Pajak Investasi tersebut tidak menyebabkan perbedaan antara

Penghasilan sebelum pajak dengan Penghasilan Kena Pajak, tetapi akan terdapat perbedaan antara Beban Pajak dan PPh terutang.

Catatan: Indonesia tidak ada ketentuan ini.

5. Alokasi Pajak Interperiode

Untuk keperluan laporan keuangan komersial, sejumlah Pajak Penghasilan dibagikan ke:

- a. Penghasilan operasional berkelanjutan
- b. Sebagai akibat operasional yang tidak berlanjut
- c. Hal-hal luar biasa
- d. Efek kumulatif dari perubahan prinsip akuntansi pada laporan keuangan

2.5.2. Penentuan Pajak Tangguhan

Menurut Suandy (2011), pengakuan pada pajak tangguhan untuk kewajiban pajak tangguhan (*Deferred Tax Liabilities*), yaitu pengakuan aset atau kewajiban Pajak Tangguhan didasarkan pada fakta bahwa adanya kemungkinan pemulihan *asset* atau pelunasan kewajiban yang mengakibatkan pembayaran pajak periode mendatang menjadi lebih kecil atau lebih besar. Akan tetapi, apabila akan terjadi pembayaran pajak yang lebih besar dimasa yang akan datang, maka berdasarkan standar akuntansi keuangan, harus diakui sebagai suatu kewajiban. Jurnal Pengakuan Pajak Tangguhannya:

<i>Deferred Tax Expense</i>	xxx
<i>Deffered Tax Liabilities</i>	xxx

Adapun metode penangguhan pajak penghasilan dilakukan dengan 3 (tiga) cara menurut Prasetyo *et al.*, (2019) yakni:

1) *Deferred Method* (Metode Penangguhan)

Metode ini menggunakan pendekatan laba rugi (*Income Statement Approach*) yang memandang perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang laporan laba rugi, yaitu kapan suatu transaksi diakui dalam laporan laba rugi baik dari segi komersial maupun fiskal. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan waktu dan perbedaan permanen. Hasil hitungan dari pendekatan ini adalah pergerakan yang akan diakui sebagai pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Metode ini lebih menekankan *matching principle* pada periode terjadinya perbedaan tersebut.

2) *Asset-Liability Method* (Metode Aset dan Kewajiban)

Metode ini menggunakan pendekatan neraca (*Balance Sheet Approach*) yang menekankan pada kegunaan laporan keuangan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan memprediksikan aliran kas pada masa yang akan datang. Pendekatan neraca memandang perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang neraca, yaitu perbedaan antara saldo buku menurut komersial dan dasar pengenaan pajaknya. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan temporer dan perbedaan non temporer.

3) *Net-of-Tax Method* (Metode Bersih dari Pajak)

Metode ini tidak ada pajak tangguhan yang diakui. Konsekuensi pajak atas perbedaan temporer tidak dilaporkan secara terpisah, sebaliknya diperlakukan

sebagai penyesuaian atas nilai asset atau kewajiban tertentu dan penghasilan atau beban yang terkait. Dalam metode ini, beban pajak yang disajikan dalam laporan laba rugi sama dengan jumlah pajak penghasilan yang terhutang menurut SPT tahunan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 46) diantara ketiga metode tersebut, hanya *deffered method* (metode pajak tangguhan) yang diperkenankan digunakan. Terpilihnya metode pajak tangguhan untuk digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, karena secara umum dapat dikatakan bahwa metode ini memasukkan alokasi perbedaan temporer yang di komprehensif dan bukan kalkulasi perbedaan temporer yang parsial. Selain dari pada itu, keunggulan dan kelemahan dari metode ini adalah:

- a. Metode pajak tangguhan lebih menekankan pada pengukuran berapa besar penghematan pajak kini akibat perbedaan temporer tersebut yang dialokasikan pada periode mendatang, sedang dilain pihak metode kewajiban tekanannya pada berapa besar pengeluaran kas yang akan dilakukan di masa mendatang untuk keperluan pajak penghasilan terutang.
- b. Metode pajak tangguhan lebih objektif bila dibandingkan dengan metode kewajiban, karena tidak menggunakan estimasi atau sumsi berkenaan dengan waktu pemulihan Penghasilan Kena Pajak kini maupun pada periode pemulihan atau tarif pajak.
- c. Baik metode pajak tangguhan maupun metode kewajiban menggunakan secara terpisah berkenaan dengan pajak tangguhan di neraca dan laba-rugi perusahaan dan tidak bergabung dalam nilai individu aset atau kewajiban, penghasilan atau biaya, seperti halnya metode pajak neto.
- d. Kelemahan yang serius dari metode pajak tangguhan adalah tidak terdapatnya konsep mendasar atau teori yang rasional yang mempersalahkan kredit pajak tangguhan. Kredit tersebut tidak memiliki atribut yang lazimnya sebagai utang menurut akuntansi, dan seolah-olah merupakan klaim pemilik atas aset perusahaan. Para direksi lebih memfokuskan pada masalah laporan laba-rugi dan objektivitas pengukuran beban pajak dalam metode pajak tangguhan, dibandingkan dengan perhatiannya terhadap neraca perusahaan dan konsistensi teori kredit pajak tangguhan dengan ekuitas lainnya.

Selain itu, akuntansi pajak tangguhan hanya berlaku untuk pembukuan komersial yang tidak berpengaruh terhadap pengakuan penghasilan dan pengakuan biaya/ kerugian untuk tujuan penyajian.

2.5.3. Indikator Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2013), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan (Astutik dan Titik, 2016).

Menurut Hartanto (2013), Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator mebobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau asset, hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional. dalam penelitian ini dihitung dengan rumus :

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Total Aset}(t-1)}$$

Keterangan:

DTE_{it} = Besaran beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun.
 Total Aset (t-1) = Total aset perusahaan pada tahun sebelumnya.

2.6. Kepemilikan Pengendali

Pemegang Saham Pengendali yang selanjutnya disingkat PSP adalah badan hukum, orang perseorangan, dan/atau kelompok usaha yang memiliki saham atau yang setara dengan saham LJK dan mempunyai kemampuan untuk melakukan pengendalian atas LJK.

Pemegang Saham Pengendali adalah badan hukum dan/atau perorangan dan/atau kelompok usaha yang:

- a. memiliki saham Bank sebesar 25% (dua puluh limaperseratus) atau lebih dari jumlah saham yang dikeluarkan Bank dan mempunyai hak suara;
- b. memiliki saham Bank kurang dari 25% (dua puluh lima perseratus) dari jumlah saham yang dikeluarkan Bank dan mempunyai hak suara namun dapat dibuktikan telah melakukan pengendalian Bank baik secara langsung maupun tidak langsung (www.sahamok.net).

Adiarti (2015:36) mendefinisikan perusahaan yang dimiliki oleh keluarga sebagai suatu perusahaan yang kepemilikan terbesarnya adalah keluarga atau terdapat kepemilikan dari seorang individu sebesar 20%. Adiarti (2015:36) mendefinisikan suatu perusahaan di miliki keluarga apabila suatu keluarga memiliki kepemilikan akhir sebesar 10% atau lebih dan keluarga memiliki jabatan pada jajaran direksi atau dewan komisaris.” Dominasi kepemilikan piramida ini akan berimplikasi pada tingginya potensi praktik ekspropriasi di Indonesia (Diyanty, 2012).

Penelitian terhadap perkembangan kepemilikan di Asia Timur dan Indonesia kembali dilakukan oleh Adiarti (2015). Dalam hasil penelitiannya, dikemukakan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi pada keluarga di Indonesia adalah sebesar 57,3% atau mengalami penurunan sebesar 11,3% dari hasil penelitian Adiarti (2015).

Dalam perusahaan grup, terdapat masalah keagenan yang lebih besar antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali, karena menurut Madiastuty dan Suranta (2016) melalui struktur piramida atau lintas kepemilikan dengan hak kendali yang tinggi, pemegang saham pengendali memperoleh kekuatan yang tidak proporsional terhadap hak arus kas mereka. Dalam kondisi seperti itu, pemegang saham pengendali dapat mempengaruhi kebijakan manajemen perusahaan

misalnya seperti memaksa manajer untuk mengurangi biaya pajak, bahkan pemegang saham pengendali dapat menikmati manfaat pajak tersebut sendiri.

Selain itu, pada perusahaan grup biasanya anggota keluarga yang masih memiliki hubungan dengan pendiri perusahaan sebagai pemegang saham pengendali juga menduduki posisi sebagai dewan direksi, dewan komisaris ataupun pemegang saham pengendali Midiastuty dan Suranta (2016), sehingga lebih mempunyai kesempatan yang lebih besar melakukan tindakan pajak agresif yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak melalui transaksi hubungan istimewa. Transaksi hubungan istimewa sendiri bisa dilakukan dengan pemegang saham, anggota dewan direksi atau dewan komisaris, dan perusahaan afiliasi (Kang *et al.*, 2014).

2.7. Penelitian Sebelumnya dan Krangka Pemikiran

2.7.1. Penelitian Sebelumnya

Sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan, saya mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan, berikut hasil dari beberapa penelitian sejenis yang dapat dijadikan bahan kajian yang berkaitan dengan Agresivitas Pajak, antara lain :

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Dewi Nawang Gemilang, 2017 "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak pada Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2015"	Independent : Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan <i>Capital Intensity</i> Dependent : Agresivitas Pajak	Dependent : Agresivitas Pajak : ETR <ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak • Laba Sebelum Pajak Independent : Likuiditas : Rasio Lancar <ul style="list-style-type: none"> • Aser Lancar • Liabilitas Lancar <i>Leverage</i> : Rasio Total Utang <ul style="list-style-type: none"> • Total Liabilitas • Total Aset Profitabilitas : ROA <ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih Setelah Pajak • Total Aset Ukuran Perusahaan : <i>Size</i> <ul style="list-style-type: none"> • Ln (Total Aset) <i>Capital Intensity</i> : <i>Capin</i> <ul style="list-style-type: none"> • Aset Tetap Bersih • Total Aset 	Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data berupa angka dan dapat diukur serta diuji dengan metode statistik. Sedangkan sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan	menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

				keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 sampai tahun 2015.	
2.	Agus Purwanto, 2016 “Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013”	Independent : Likuiditas, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba, dan Kompensasi Rugi Fiskal Dependent : Agresivitas Pajak	Dependent : Agresivitas Pajak : ETR <ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak • Laba Sebelum Pajak Independent : Likuiditas : Rasio Lancar <ul style="list-style-type: none"> • Aser Lancar • Utang Lancar <i>Leverage</i> : Rasio Total Utang <ul style="list-style-type: none"> • Total Utang • Total Aset Manajemen Laba : <ul style="list-style-type: none"> • <i>discretionary accrual (DA)</i>. Kompensasi Rugi Fiskal : <ul style="list-style-type: none"> • variabel <i>dummy</i> 	Populasi penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel merupakan Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang konsisten terdaftar di BEI dari tahun 2011-2013. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode purposive sampling. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (<i>multiple regression</i>)	likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan, hasil penelitian kedua membuktikan bahwa variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak, hasil ketiga menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak dan Variabel Kompensasi Rugi Fiskal tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
3.	Novia Bani Nugraha, 2015 “Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> ,	Independent : <i>Corporate Social Responsibility</i> ,	Dependent : Agresivitas Pajak : ETR <ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak • Laba Sebelum 	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap

<p><i>Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012-2013”</i></p>	<p>Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Dan <i>Capital Intensity</i> Dependent : Agresivitas Pajak</p>	<p>Pajak Independent : <i>Corporate Social Responsibility</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>check list</i> <p>Ukuran Perusahaan : <i>Size</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ln (Total Aset) <p>Profitabilitas : ROA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih Setelah Pajak • Total Aset <p><i>Leverage</i> : Rasio Total Utang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Total Utang • Total Aset <p><i>Capital Intensity</i> : Capin</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aset Tetap Bersih • Total Aset 	<p>non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013. Sampel dipilih dengan metode <i>purposive sampling</i>. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data berupa angka dan dapat diukur serta diuji dengan metode statistik. Sedangkan sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai tahun 2013. Data diperoleh dari situs resmi BEI www.idx.co.id dan sumber lain yang relevan seperti <i>Indonesian Capital Market Directory</i> (ICMD).</p>	<p>Agresivitas Pajak, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak, <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak.</p>
---	--	---	---	--

4.	Eno Fuji Astriani, 2014 “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2009-2011”	Independent : Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan <i>Investment Opportunity Set</i> Dependent : Nilai Perusahaan	Dependent : Nilai Perusahaan : <i>Tobins' q ratio (Q)</i> <ul style="list-style-type: none"> • EMV+D • EBV+D Independent : Kepemilikan Manajerial : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajemen • Total Keseluruhan Saham <i>Leverage</i> : Rasio Total Utang <ul style="list-style-type: none"> • Total Utang • Total Aset Profitabilitas: ROA <ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih Setelah Pajak • Total Aset Ukuran Perusahaan : <i>Size</i> <ul style="list-style-type: none"> • Ln (Total Aset) <i>Investment Opportunity Set</i> : MVE/BVE <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Saham Beredar x <i>Closing Price</i> • Total Ekuitas 	Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2009-2011. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> . Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan setiap tahun pada periode tahun 2009-2011. Sumber data diperoleh dari <i>Indonesian Capital Market Directory</i> dan website IDX www.idx.co.id .	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
----	---	---	--	---	--

5.	Adeherdian Permata Putri, 2019 “Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2014-2018”	Independent : Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Dependent : Agresivitas Pajak	Dependent : Agresivitas Pajak : ETR <ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak • Laba Sebelum Pajak Independent : Likuiditas : Rasio Lancar <ul style="list-style-type: none"> • Aser Lancar • Utang Lancar Leverage : Rasio Total Utang <ul style="list-style-type: none"> • Total Utang • Total Aset <i>Return On Asset</i> (ROA) : ROA <ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih Setelah Pajak • Total Aset <i>Capital Intensity</i> : <i>CINT</i> <ul style="list-style-type: none"> • Total Aset Tetap Bersih • Total Aset <i>Inventory Intensity</i> : <i>INVINT</i> <ul style="list-style-type: none"> • Total Persediaan • Total Aset 	Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi data panel. Sampel penelitian adalah pada perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif dan komponen yang terdaftar BEI dalam kurun waktu penelitian (periode 2014-2018). Teknik sampel dalam penelitian ini diambil secara <i>purposive sampling</i> . Data sub-sektor otomotif dan komponen diperoleh dari <i>Fact Book</i> dan data laporan keuangan tahunan diperoleh dari www.idx.co.id .	variable likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga (H1) diterima. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi lab. variable leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga (H2) diterima. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi tidak akan agresif dalam hal perpajakan karena perusahaan harus mempertahankan laba mereka karena terikat dengan kepentingan kreditur. variable Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga (H3) ditolak. Perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi tinggi akan mendapatkan tax subsidy berupa tariff pajak efektif yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi dengan
----	--	--	--	---	--

					<p>efisiensi rendah. variable capital intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga (H4) diterima. Semakin tinggi capital intensity maka laba perusahaan akan semakin menurun dan pajak perusahaan juga akan semakin menurun. variable inventory intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga (H5) diterima. Semakin tinggi intensitas persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola persediaannya. Maka tingkat signifikan sebesar 0.000000</p> <p>0,05. Berarti, variable leverage, return on asset (ROA), capital intensity dan inventory intensity berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap agresivitas pajak.</p>
--	--	--	--	--	---

6.	<p>Shelly Novitasari, 2017 “Pengaruh Manajemen Laba, <i>Corporate Governance</i>, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014)”</p>	<p>Independent : Manajemen Laba, <i>Corporate Governance</i>, Dan Intensitas Modal</p> <p>Dependent : Agresivitas Pajak</p>	<p>Dependent : Agresivitas Pajak : CETR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran PPH • Laba Sebelum Pajak <p>Independent : Manajemen Laba : DA</p> <ul style="list-style-type: none"> • TA • A • NDA <p>Kepemilikan Manajerial : Variabel Dummy</p> <p>Keoemilikan Institusional : Variabel Dummy</p> <p>Komisaris Independen : KOM</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Komisaris Independen • Anggota Dewan Komisaris <p>Frekuensi Pertemuan Komite Audit : diukur dengan menghitung jumlah pertemuan yang diselenggarakan oleh komite audit dalam satu tahun</p> <p>Intensitas Modal : Intensitas Modal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Total Aset Tetap • Total Aset 	<p>Jenis data yang dipergunakan</p> <p>Dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data keuangan perusahaan Property dan Real Estate dari laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan ICAMEL tahun 2010 2014, dan data dokumenter yang didapat peneliti dari studi pustaka dan menelaah penelitian sebelumnya.</p>	<p>Manajemen Laba mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan</p> <p>Diterima (H1) Dimana semakin besar income decreasing yang dilakukan maka perusahaan tersebut terindikasi berperilaku agresif terhadap pajak perusahaan.</p> <p>Kepemilikan Manajerial mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan ditolak (H2), Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial disebabkan perusahaan di Indonesia rata-rata kepemilikan manajerialnya sangat kecil yaitu sekitar dibawah 5%. Kepemilikan Institusional mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan (H3),Kepemilikan Institusional mempengaruhi</p>
----	--	---	---	--	--

					<p>Agresivitas Pajak Perusahaan.</p> <p>Komisaris Independen mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan diterima (H4), Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.</p> <p>Frekuensi Pertemuan Komite Audit tidak mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan, Ditolak (H5) frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh oleh tindakan agresivitas pajak.</p> <p>Intensitas Modal tidak mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan (H6) Intensitas aset tetap tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan.</p>
7.	Kholid Hidayat, dkk, 2016 “	Independent :	Dependent : Agesivitas Pajak : CETR	Metode yang dipakai dalam	Hasil pengujian pengaruh CSR

	<p>Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Agresivitas Pajak dengan Insentif Pajak sebagai Pemoderasi (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI)”</p>	<p><i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Dependent : Agresivitas Pajak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran PPH • Laba Sebelum Pajak <p>Independent : <i>Corporate Social Responsibility</i> : CSR</p>	<p>analisis variabel-variabel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linier berganda yang dimoderasi (Multiple Regression Analysis / MRA). Populasi dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011 s.d 2015. Dari jumlah populasi tersebut, 34 perusahaan dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i>. Yaitu perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria konsistensi dalam menerbitkan annual report selama 2011-2015.</p>	<p>terhadap agresivitas pajak membuktikan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ETR. Semakin tinggi nilai CSR maka semakin tinggi nilai ETR, dimana nilai ETR yang tinggi menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang rendah. Dengan demikian disimpulkan bahwa semakin tinggi CSR semakin rendah agresivitas pajak.</p>
--	--	--	--	--	---

8.	<p>Donny Indradi, 2018 “Pengaruh Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak</p> <p>(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.)</p>	<p>Independent : Pengaruh Likuiditas, <i>Capital Intensity</i></p> <p>Dependent : Agresivitas Pajak</p>	<p>Dependent : Agresivitas Pajak : ETR 1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak Penghasilan • Laba Bersih Sebelum Pajak <p>ETR 1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak Penghasilan • Arus Kas Operasi <p>Independent : Pengaruh Likuiditas : LIQ</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aset Lancar • Hutang Lancar <p><i>Capital Intensity</i> : CAPIN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aset Tetap bersih • Total Aset 	<p>Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 5 tahun mulai tahun 2012-2016. Pemilihan lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya www.idx.co.id. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Likuiditas menunjukkan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. <i>Capital Intensity</i> menunjukkan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Likuiditas dan <i>Capital Intensity</i> secara simultan menunjukkan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.</p>
9.	<p>Leksono, dkk, 2019 “ Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI periode tahun 2013 - 2017”</p>	<p>Independent : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas</p> <p>Dependent : Agresivitas Pajak</p>	<p>Dependent : Agresivitas Pajak : ETR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak Penghasilan • Laba Sebelum Pajak <p>Independent : Ukuran Perusahaan : Size</p> <ul style="list-style-type: none"> • Log (Total Aset) <p>Profitabilitas : ROA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih Setelah Pajak • Total Asset 	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i>. Jenis</p>	<p>Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap Agresivitas pajak. sehingga dapat dikatakan bahwa Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan</p>

				data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini di dapat dari data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017.	terhadap Agresivitas Pajak.
10.	Fitri Anita M, 2015 “Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)</i> ”	Independent : <i>Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan</i> Dependent : Agresivitas Pajak	Dependent : Agresivitas Pajak : CETR <ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran Pajak • Penghasilan • Laba Sebelum Pajak Independent : <i>Corporate Social Responsibility : CSRI</i> <ul style="list-style-type: none"> • $\sum X_{yi}$ • n_i <i>Leverage : Leverage</i> <ul style="list-style-type: none"> • Total Utang • Total Aset Likuiditas : LIQit <ul style="list-style-type: none"> • Aktiva Lancar 	Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013, yaitu sebanyak 43 perusahaan. pengambilan sampel perusahaan dilakukan dengan metode <i>purposive</i>	Tidak terdapat pengaruh antara corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. Tidak terdapat pengaruh antara leverage terhadap agresivitas pajak. Terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi tidak

			<ul style="list-style-type: none"> Hutang Lancar <p>Ukuran Perusahaan : SIZE</p> <ul style="list-style-type: none"> LN Of Total Aset 	<i>sampling</i> . Metode analisis data digunakan analisis regresi linier berganda.	<p>enggan untuk membayarkan seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku.</p> <p>Tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak.</p>
--	--	--	--	---	---

2.7.2. Kerangka Pemikiran

2.7.2.1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Leverage merupakan sejumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitya (Kasmir, 2013). Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maka, tingkat agresivitas pajak perusahaan juga akan tinggi. sebaliknya jika *leverage* rendah maka otomatis agresivitas pajaknya juga akan rendah (Purwanto dan Agus, 2016). Hal ini dikarenakan hutang akan menyebabkan timbulnya beban bunga yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak. Bunga sendiri dalam peraturan perpajakan Pasal 6 Ayat 1 huruf angka 3 UU nomor 36 tahun 2008 merupakan biaya yang boleh dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak sehingga akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Sehingga perusahaan akan memanfaatkan peraturan tersebut untuk lebih banyak berhutang untuk menghemat pajak.

H₁ : *Leverage* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

2.7.2.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari kegiatan yang dilakukan perusahaan (Mustika, 2016). Hubungan antara profitabilitas dan *Effective Tax Rate* (ETR) bersifat langsung dan signifikan. perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan memiliki beban pajak yang tinggi juga hal ini yang akan mendorong perusahaan menjadi agresif terhadap pajak. Namun sebaliknya perusahaan dengan laba yang rendah akan memiliki beban pajak yang rendah bahkan tidak akan membayar pajak bila perusahaan mengalami kerugian (Putri, Citra Lestari dan Lautania, Febrianty, 2016).

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

2.7.2.3. Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Agresivitas Pajak

Pajak tangguhan merupakan salah satu faktor yang membuat perusahaan melakukan suatu tindakan penghindaran pajak. Perbedaan temporerlah yang membuat perusahaan mengakui adanya pajak tangguhan pada periode berikutnya (Harnanto, 2013). Perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Dengan adanya perbedaan temporer tersebut maka perusahaan akan berusaha mengurangi beban pajak yang dikeluarkan perusahaan dengan mengurangi laba akuntansinya (Waluyo 2012). Sehingga dengan begitu perusahaan secara tidak langsung telah melakukan tindakan agresivitas pajak karena perusahaan cenderung melakukan hal tersebut dengan terus menerus pada setiap periodenya.

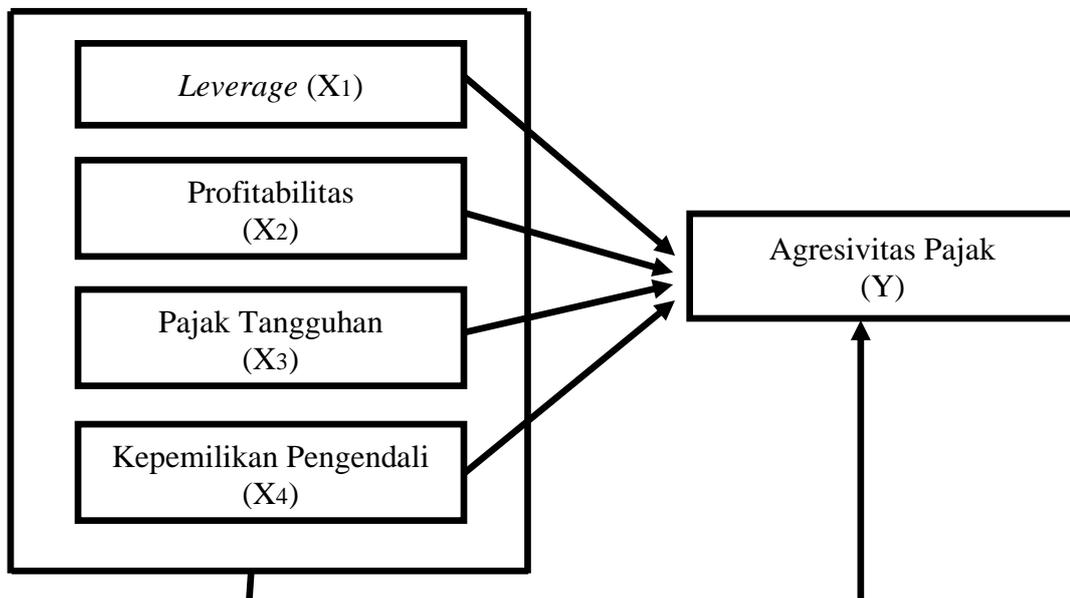
H₃: Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

2.7.2.4. Pengaruh Kepemilikan Pengendali Terhadap Agresivitas Pajak

Pemegang saham pengendali merupakan suatu badan hukum, orang perseorangan, dan kelompok usaha yang mempunyai kendali penuh atas perusahaan karena menguasai saham sebesar 50% plus 1. Namun pada prakteknya pemegang saham yang hanya memiliki 25% atau 30% sudah bisa dianggap sebagai pemegang saham pengendali. Karena pemegang saham pengendali mempunyai kendali penuh atas perusahaan maka hal tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dengan mengurangi beban pajak yang dikeluarkan (www.sahamok.net).

H₄: Kepemilikan Pengendali berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan itu bermaksud menggambarannya dalam suatu konstelasi penelitian sebagai bentuk alur pemikiran penulis yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

2.8.Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dapat penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Hipotesis 1 : *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak
- Hipotesis 2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak
- Hipotesis 3 : Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap agresivitas pajak
- Hipotesis 4 : Kepemilikan Pengendali berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- Hipotesis 5 : *Leverage*, Profitabilitas, Pajak Tangguhan dan Kepemilikan Pengendali Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh antara variabel independen, yaitu *leverage*, profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali terhadap variabel dependen yakni agresivitas pajak pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2. 1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian atau sesuai dengan tema judul yang akan diteliti. Adapun objek penelitian ini yaitu *leverage*, profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali sebagai variabel independen dan agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

3.2. 2 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis pada penelitian ini yaitu berupa organisasi (*organization*), yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/ perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Unit analisisnya adalah perusahaan.

3.2. 3 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, bandingan, volume, yang berupa angka-angka yang dilihat dari data perusahaan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, jadi penulis mendapatkan data dan informasi melalui Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), jurnal akuntansi, (www.sahamok.com), situs resmi perusahaan dan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

3.4. Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen, sebagai berikut :

1) Variabel Independen (X)

a. *Leverage* (X1)

b. *Leverage* merupakan suatu tingkat hutang yang digunakan perusahaan dari sumber dana dan asset untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

c. Profitabilitas (X2)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber- sumber yang dimiliki perusahaan.

d. Pajak Tangguhan (X3)

Beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak), dimana laba akuntansi cenderung lebih besar dari laba fiskal.

e. Kepemilikan Pengendali (X4)

Kepemilikan pengendali merupakan suatu badan hukum, perorangan atau kelompok yang memiliki saham perusahaan sebesar 50% plus 1 atau lebih.

2) Variabel Dependen (Y)

Agresivitas pajak merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi kewajibannya dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi perusahaan. Rumus untuk variabel agresivitas pajak diukur dengan menggunakan pendekatan *Effective Tax Rate* (ETR).

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel <i>leverage</i> , profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali (X)	<i>Leverage</i> • <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah Hutang Total Modal 	$\frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}} \times 100\%$	Rasio
	Profitabilitas • <i>Return On Assets</i> (ROA) (X2)	<ul style="list-style-type: none"> Laba Bersih Setelah Pajak Total Aset 	$\frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Rasio
	Pajak Tangguhan • <i>Deffered Tax Expenses</i> (DTEit) (X3)	<ul style="list-style-type: none"> Beban Pajak Tangguhan Total Aset 	$\frac{\text{Beban pajak tangguhan pada tahun}}{\text{Total Asset pada akhir tahun } t - 1}$	Rasio
	Kepemilikan Pengendali • <i>Institusional</i> (INST)	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah Saham Institusional Total Keseluruhan Saham 	$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Keseluruhan Saham}} \times 100\%$	Skala Ordinal

Variabel Dependen (Y)	Agresivitas Pajak • <i>Effective Tax Rate (ETR)</i> (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak Total • Pendapatan Sebelum Pajak 	$\frac{\text{Beban Pajak Total}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}} \times 100\%$	Rasio
-----------------------------	--	---	---	-------

3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi (jumlahnya lebih sedikit dari pada jumlah populasinya). Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel data penelitian ini adalah sebagai berikut :

5. Perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI untuk periode 2017-2021.
6. Perusahaan yang menggunakan satuan mata uang Rupiah (IDR) dalam laporan keuangan pada tahun 2017-2021.
7. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap selama periode penelitian yaitu tahun 2017-2021.
8. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian

Berdasarkan kriteria dalam penarikan sampel maka jumlah populasi yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 11 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2
Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ASII	Astra Internatinal Tbk
2.	AUTO	Astra Auto Part Tbk
3.	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
4.	BRAM	Indo Kordsa Tbk
5.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
6.	GTJL	Gajah Tunggal Tbk
7.	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
8.	INDS	Indospring Tbk

9.	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
10.	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
11.	NIPS	Nipress Tbk
12.	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
13.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Tabel 3.3

Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif dan komponen yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020	13
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap selama periode penelitian yaitu tahun 2017-2021	(2)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian	(4)
Jumlah perusahaan yang terpilih menjadi sampel		7

Tabel 3.4

Daftar Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi objek penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ASII	Astra Internatinal Tbk
2.	AUTO	Astra Auto Part Tbk
3.	BRAM	Indo Kordsa Tbk
4.	GTJL	Gajah Tunggal Tbk
5.	INDS	Indospring Tbk
6.	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
7.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Observasi sampel penelitian yaitu 7 x 5 tahun = 35 observasi.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa jenis metode pengumpulan data dan informasi, yaitu dengan cara penelitian data sekunder.

Dalam membuat penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Riset kepustakaan yakni riset dengan mengumpulkan bahan atau data-data yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu dengan mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah buku-buku, jurnal akuntansi. Riset kepustakaan juga mempelajari literatur-literatur serta membaca catatan perkuliahan yang berhubungan permasalahan untuk mendapatkan teori, definisi, dan analisa yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

2) Dokumentasi

Melakukan pengumpulan data dengan cara menggandakan data yang ada atau dengan cara membuat salinan (mendownload) data emiten yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui akses www.idx.co.id dan www.sahamok.com.

3.7. Metode Pengolahan /Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Agar hasilnya memberikan bukti yang meyakinkan, umumnya peneliti menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data penelitian. Teknik-teknik statistik yang digunakan tergantung pada konteks jawaban atau pemecahan masalah yang diinginkan dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan software SPSS. SPSS merupakan sebuah program untuk olah data statistik yang paling populer dan paling banyak pemakaiannya di seluruh dunia dan banyak digunakan oleh para peneliti untuk berbagai keperluan seperti riset pasar, untuk menyelesaikan tugas penelitian seperti skripsi, tesis dan sebagainya. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda, analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Namun untuk mendapatkan model yang baik maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

3.7.1. Uji Asumsi Klasik

pengujian asumsi klasik adalah statistik yang harus dipenuhi pada analisis linear berganda yang berbasis *ordinal least square* (OLS). Menurut Syofian Siregar (84, 2017) Uji asumsi klasik yang sering digunakan, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas Data (Kolmogorov Smirnov)

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data skala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametric, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Uji normalitas salah satunya dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov smirnov. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik.

Uji Kolmogorov Smirnov dipilih dalam penelitian ini karena uji ini dapat secara statistik atau tidak.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas.

Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF), korelasi person antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* (CI) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah sebagai berikut :

a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinieritas.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinieritas adalah sebagai berikut :

a. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi.

b. Menambah jumlah observasi.

c. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk *first difference delta*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya).

Model yang baik didapatkan jika terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Uji statistik yang dapat digunakan adalah Uji *Glejser*, Uji *Park* atau Uji *White*. Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya mengalami heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai *Run Test* yaitu $Asump.sig.(tailed-2) > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

3.7.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Output coefficients yang menunjukkan besarnya koefisien regresi masing-masing variabel independen sekaligus menunjukkan besarnya pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen, dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

Menurut Sofian Siregar (86, 2017) setelah disajikan hasil analisis regresi linear berganda, kemudian akan disajikan pula hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R. Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the estimate*).

Persamaan regresi yang diinterpretasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Y	: Agresivitas Pajak
a	: Konstanta
b ₁ b ₂ b ₃	: Koefisien Regresi
X ₁	: <i>Leverage</i>
X ₂	: Profitabilitas
X ₃	: Pajak Tangguhan
X ₄	: Kepemilikan Pengendali
e	: <i>Error</i>

3.7.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji signifikannya. Untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel dapat menggunakan uji statistik regresi linear berganda. Uji signifikan variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan

atau bersama-sama dapat dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji F (F-test).

Ketepatan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai aktual dapat diukur dari Goodness of Fit-nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik f dan koefisien determinasinya. Suatu penghitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji yang dikehendaki statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). H_0 yang menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

1. Pengujian secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen secara parsial.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan uji t adalah:

a. Nyatakan hipotesis nol serta hipotesis alternatifnya.

(H_1) berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Pilih taraf nyata tingkat signifikan (α)

c. Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau $\alpha = 5\%$

d. Melakukan uji t dengan metode perbandingan antara t hitung dengan t tabel .

Nilai t tabel = t

1) (H_1) ditolak apabila t hitung $<$ t tabel. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2) (H_1) diterima apabila t hitung \geq t tabel. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

e. Melakukan uji t dengan dasar probabilitas

1) (H_1) ditolak apabila nilai $P > 0.05$

2) (H_1) diterima apabila nilai $P \leq 0.05$

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah dalam melakukan uji F adalah:

a. Merumuskan hipotesis dan alternatifnya

(H_1) berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

b. Menentukan tingkat signifikansi dan derajat kesalahan (α)

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 95% atau $\alpha = 5\%$

c. Melakukan uji F dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel.

Nilai F tabel = $F_{\alpha k (n-k-1)}$

1) (H_1) ditolak jika F hitung $<$ F tabel

2) (H_1) diterima jika F hitung \geq F tabel

d. Melakukan uji F dengan berdasarkan probabilitas.

- 1) (H1) ditolak apabila $P > 0.05$
 - 2) (H1) diterima apabila $P \leq 0.05$
- e. Membuat kesimpulan.
3. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang semakin tinggi menjelaskan bahwa semakin cocok variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin kecil nilai R^2 berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 harus berkisar 0 sampai 1
- b. Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- c. Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali sebagai variabel independen dan Agresivitas Pajak sebagai variabel dependen. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan yang telah diaudit dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* atau penentuan sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti terhadap sampel penelitian yaitu perusahaan-perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Dalam penelitian ini total perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 berjumlah 13 perusahaan dan yang perusahaan otomotif dan komponen akan dijadikan sampel pada penelitian ini berjumlah 7 perusahaan hasil tersebut didapatkan dari pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 4.1

Daftar 7 Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi objek penelitian.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ASII	Astra Internatinal Tbk
2.	AUTO	Astra Auto Part Tbk
3.	BRAM	Indo Kordsa Tbk
4.	GTJL	Gajah Tunggal Tbk
5.	INDS	Indospring Tbk
6.	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
7.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber : www.idx.co.id

4.2. Perkembangan Leverage, Profitabilitas, Pajak Tangguhan, Kepemilikan Pengendali dan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

4.2.1. Perkembangan *leverage* Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

Adapun perkembangan *leverage* Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Perkembangan *leverage* Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

KODE	2017	2018	2019	2020	2021
ASII	89.1	97.7	88.5	73.0	70.4
AUTO	37.2	41.1	37.5	34.7	43.1
BRAM	40.3	34.5	26.7	20.9	38.2
GRJL	219.7	235.5	202.4	159.4	164.8
INDS	13.5	11.6	10.2	10.2	18.9
LPIN	15.8	10.2	7.1	9.0	9.5
SMSM	33.6	30.3	27.2	27.5	32.9
Nilai Tertinggi	219.7	235.5	202.4	159.4	164.8
Nilai Terendah	13.5	10.2	7.1	9.0	9.5

Tabe; 4.2 terlihat nilai tertinggi sebesar 235.5 persen pada perusahaan dengan kode GRJL pada tahun 2018, sedangkan nilai terendah sebesar 7.1 persen pada perusahaan dengan kode LPIN pada tahun 2019.

4.2.2. Perkembangan Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

Adapun perkembangan profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

KODE	2017	2018	2019	2020	2021
ASII	7.84	7.94	7.56	5.49	6.97
AUTO	3.71	4.28	5.10	3.54	3.75
BRAM	8.07	6.54	5.22	4.22	9.12
GRJL	0.25	0.38	1.43	1.79	0.43
INDS	4.67	4.46	3.58	2.08	5.00
LPIN	71.60	10.86	9.21	1.99	7.53
SMSM	22.73	22.62	20.56	15.97	18.82
Nilai Tertinggi	71.6	22.6	20.6	16.0	18.8
Nilai Terendah	0.2	0.4	1.4	1.8	0.4

Table; 4.3 terlihat nilai tertinggi sebesar 71.5 persen pada perusahaan dengan kode LPIN pada tahun 2017, sedangkan nilai terendah sebesar 0.38 persen pada perusahaan dengan kode GRJL pada tahun 2018.

4.2.3. Perkembangan pajak tangguhan Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

Adapun perkembangan pajak tangguhan Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Perkembangan pajak tangguhan Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

KODE	2017	2018	2019	2020	2021
ASII	2.30	2.58	2.16	0.90	2.00
AUTO	1.12	1.22	1.68	0.98	0.79
BRAM	3.25	2.71	1.93	0.08	3.60
GRJL	0.33	0.06	0.96	0.84	0.04
INDS	1.89	1.53	1.15	0.58	1.97
LPIN	0.66	0.89	0.48	0.51	0.61
SMSM	7.33	7.97	6.55	4.67	5.74
Nilai Tertinggi	7.3	8.0	6.5	4.7	5.7
Nilai Terendah	0.3	0.1	0.5	0.1	0.0

Table; 4.4 terlihat nilai tertinggi sebesar 7.97 persen pada perusahaan dengan kode SMSM pada tahun 2018, sedangkan nilai terendah sebesar 0.04 persen pada perusahaan dengan kode GRJL pada tahun 2021.

4.2.4. Perkembangan Kepemilikan pengendali Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

Adapun perkembangan Kepemilikan pengendali Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.5

Perkembangan Kepemilikan pengendali Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

KODE	2017	2018	2019	2020	2021
ASII	50.11	50.11	50.11	50.11	50.11
AUTO	80.00	80.00	80.00	80.00	80.00
BRAM	50.48	50.48	50.48	50.48	50.48
GRJL	49.50	49.50	49.50	49.50	49.50
INDS	88.11	88.11	88.11	88.11	88.11
LPIN	81.71	81.71	81.71	81.71	81.71
SMSM	58.13	58.13	58.13	58.13	58.13
Nilai Tertinggi	88.1	88.1	88.1	88.1	88.1
Nilai Terendah	49.5	49.5	49.5	49.5	49.5

Tabe; 4.5 terlihat nilai tertinggi sebesar 88.11 persen pada perusahaan dengan kode INDS pada tahun 2017-2021, sedangkan nilai terendah sebesar 49.50 persen pada perusahaan dengan kode GRJL pada tahun 2018-2021.

4.2.5. Perkembangan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

Adapun Agresivitas Pajak pengendali Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.6

Perkembangan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

KODE	2017	2018	2019	2020	2021
ASII	21.81	22.89	32.13	24.65	17.12
AUTO	40.70	32.16	19.97	124.64	23.95
BRAM	29.89	34.39	34.46	7.90	18.52
GRJL	224.56	190.27	50.58	13.02	262.16
INDS	16.32	32.17	28.54	20.58	24.52
LPIN	1.53	41.55	34.23	31.34	12.36
SMSM	23.17	23.30	24.55	25.57	23.06
Nilai Tertinggi	224.6	190.3	50.6	124.6	262.2
Nilai Terendah	1.5	22.9	20.0	7.9	12.4

Tabe; 4.6 terlihat nilai tertinggi sebesar 262.2 persen pada perusahaan dengan kode GRJL pada tahun 2021, sedangkan nilai terendah sebesar 1.53 persen pada perusahaan dengan kode LPIN pada tahun 2017.

4.3. Analisis Data

4.3.4. Analisis Deskriptif Statistik

Untuk menguji pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba pada Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020, dilakukan dengan metode Statistik deskriptif yang menunjukkan ukuran statistik seperti nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), *standar deviation* (simpangan baku). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *Software Microsoft Excel 2016* dan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23 untuk membantu dalam proses pengolahan data. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	35	.52	109.12	13.4325	30.3455
ROA	35	.18	12.12	3.7511	3.23243
DTEit	35	1.23	68.12	11.4523	6.34487
INST	35	2.30	54.32	10.0352	11.3454
ETR	35	1.94	7.34	2.5236	1.43254
Valid N (listwise)	45				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.2, N = 35 menggambarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Interpretasi dari hasil output *descriptive statistics* adalah sebagai berikut:

Variabel Leverage memiliki nilai minimum sebesar 0.52, nilai maximum sebesar 109.12, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 13.4325 dan *standar deviation* sebesar 30.3455. Variabel *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0.18, nilai maximum sebesar 12.12, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 3.7511 dan *standar deviation* sebesar 3.24231. Variabel Pajak Tangguhan memiliki nilai minimum sebesar 1.23, nilai maximum sebesar 68.12, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 11.4523 dan *standar deviation* sebesar 6.34487. Variabel Kepemilikan Pengendali memiliki nilai minimum sebesar 2.30, nilai maximum sebesar 54.32, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 10.0352 dan *standar deviation* sebesar 11.3454. variabel Agresivitas pajak memiliki nilai minimum sebesar 1.94, nilai maximum sebesar 7.34, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 2.5236 dan *standar deviation* sebesar 1.43254.

4.3.5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tepat dan tidak bias. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistik. Uji asumsi klasik pada

penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi itu sendiri adalah residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas yang artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna, tidak adanya heteroskedastisitas atau model regresi adalah homoskedastisitas yang artinya *variance* variabel independen dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah konstan atau sama dan tidak adanya autokorelasi (non-autokorelasi) yang artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling berkorelasi.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal berarti data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median.

Untuk mengetahui bentuk distribusi data dapat menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan kedua cara tersebut. Analisis statistik merupakan cara yang dianggap lebih valid dengan menggunakan keruncingan kurva untuk mengetahui bentuk distribusi data. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). jika hasil *Kolmogrov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal jika nilai signifikan lebih dari 0,05 (Sign. > 0,05). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.43473281
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.084
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.232 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikan untuk data Leverage (X_1), Profitabilitas (X_2), Pajak Tangguhan (X_3), Kepemilikan Pengendali (X_4) sebesar 0,032. Maka, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dimana data memiliki asymp. Sign. (2-tailed) yaitu 0,232 lebih besar dari 0,05 ($0,232 > 0,05$) maka nilai residual dari nilai uji tersebut telah normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* lebih dari 0.10 dengan nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas (Santoso, 2016). Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4.
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.255	1.772		2.062	.045		
DER	2.345	.635	.567	4.166	.020	.726	1.252
ROA	1.373	.309	.180	1.032	.123	.921	1.213
DTEit	2.252	.402	.632	2.542	.012	.458	1.353
INST	4.004	5.814	.684	0.989	.148	.624	1.473

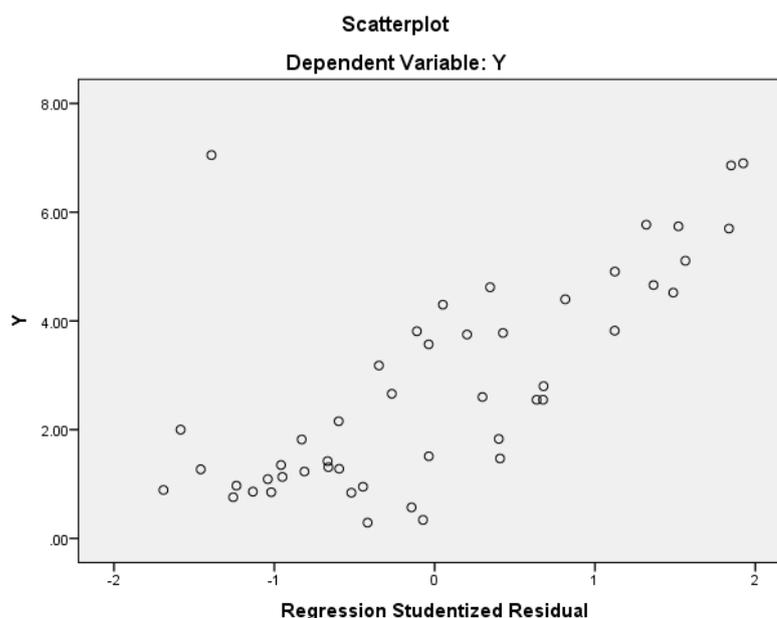
a. Dependent Variable: ETR

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, nilai *tolerance* untuk variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,726, nilai *tolerance* untuk variabel *return on aset* (ROA) sebesar 0.921, nilai *tolerance* untuk variabel Pajak Tangguhan sebesar 0.458 dan nilai *tolerance* untuk variabel Kepemilikan Pengendali sebesar 0.624 sehingga nilai *tolerance* keempat variabel independen di atas lebih dari 0,10 dan nilai VIF variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar 1,252, nilai VIF untuk variabel *return on aset* (ROA) sebesar 1.213, nilai VIF variabel pajak tangguhan sebesar 1,353, nilai VIF variabel kepemilikan pengendali sebesar 1,474, dimana nilai VIF keempat variabel tersebut lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen diatas tidak terjadi masalah multikolonieritas pada model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak mengenai data yang digunakan. Berikut merupakan grafik yang menjelaskan ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian.



Gambar 4.1.
Scatterplot Heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS 23. dapat diketahui bahwa plot atau titik-titik menyebar secara merata baik di atas garis nol, serta tidak menumpuk di satu titik sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji statistik ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada data penelitian.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain. Menurut Priyanto (2016) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.698 ^a	.487	.457	1.58324	1.832

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2022)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji autokorelasi tersebut, diketahui nilai DW 1.7832, selanjutnya nilai ini dibandingkan nilai tabel signifikansi 5%. Jumlah sampel $N = 35$ dan jumlah variabel independen 4 ($K=4$), maka diperoleh nilai $du = 1.7259$. Nilai DW (1.832) lebih besar dari batas atas (du) yakni 1.7259 sehingga hasil uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.

4.3.6. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen. Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen dengan nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6.
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.255	1.772		2.062	.045		
DER	2.345	.635	.567	4.166	.020	.726	1.252
ROA	1.373	.309	.180	1.032	.123	.921	1.213
DTEit	2.252	.402	.632	2.542	.012	.458	1.353
INST	4.004	5.814	.684	0.989	.148	.624	1.473

a. Dependent Variable: ETR

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 23, tahun 2022)

Berdasarkan tabel 4.6 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e.$$

$$\text{Agresivitas Pajak} = 4,255 + 2,345X_1 + 1,373X_2 + 2,252X_3 + 4,004X_4 + e.$$

Interpretasi dari regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) adalah 4,255 artinya jika *Debt to Equity Ratio* (DER), *return on asset* (ROA), pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali nilainya 0 maka nilai agresivitas pajak nilainya yaitu 4,255.
2. Nilai koefisien regresi (DER) (b_1) bernilai positif yaitu sebesar 2,345. Artinya bahwa setiap peningkatan (DER) sebesar 1 satuan maka agresivitas pajak juga akan meningkat sebesar 2,345 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi (ROA) (b_2) bernilai positif, yaitu sebesar 1,373, artinya bahwa setiap peningkatan *Return On Asset* (ROA) sebesar 1 satuan maka agresivitas pajak akan mengalami peningkatan sebesar 1,373 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Nilai koefisien regresi pajak tangguhan (b_3) bernilai positif, yaitu sebesar 2,252, artinya bahwa setiap peningkatan pajak tangguhan sebesar 1 satuan maka agresivitas pajak juga akan meningkat sebesar 2,252 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

5. Nilai koefisien regresi kepemilikan pengendali (b_4) bernilai positif, yaitu sebesar 4,004, artinya bahwa setiap peningkatan kepemilikan pengendali sebesar 1 satuan maka agresivitas pajak juga akan meningkat sebesar 4,004 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap

2. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan *uji t-test*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui bermakna atau tidaknya Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pajak Tangguhan Dan Kepemilikan Pengendali Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021. Pengujian hasil koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	4.255	1.772				2.062
DER	2.345	.635	.567	4.166	.020	.726	1.252
ROA	1.373	.309	.180	1.032	.123	.921	1.213
DTEit	2.252	.402	.632	2.542	.012	.458	1.353
INST	4.004	5.814	.684	0.989	.148	.624	1.473

a. Dependent Variable: ETR

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 23, tahun 2022)

Tabel distribusi dengan signifikan 0,05 dengan jumlah $N = 55$ maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.7 variabel DER, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan t_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k$ atau $35-5=30$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2.042$. Pada tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan DER memiliki t_{hitung} sebesar 4.166 sehingga $4.166 > 2.042$ dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,020 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

b. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.7 variabel *return on asset* (ROA), jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat

signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan t_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k$ atau $35-5=30$, sehingga diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2.042$. Pada tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan *return on asset* (ROA) memiliki t_{hitung} sebesar 1.032 sehingga $1.032 < 2.042$ dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 ($0,012 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

c. Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.7 variabel pajak tangguhan, jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan t_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k$ atau $35-5=30$, sehingga diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2.042$. Pada tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan pajak tangguhan memiliki t_{hitung} sebesar 2.542 sehingga $2.542 > 2.042$ dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 ($0,012 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

d. Pengaruh Kepemilikan Pengendali terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.7 variabel kepemilikan pengendali, jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan t_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k$ atau $35-5=30$, sehingga diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2.042$. Pada tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan kepemilikan pengendali memiliki t_{hitung} sebesar 0.989 sehingga $0.989 < 2.009$ dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 ($0,138 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan pengendali secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan F dari hasil pengujian dengan nilai signifikan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8.
Hasil Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	64.452	4	21.484	10.771	.010 ^b
	Residual	96.748	46	2.199		
	Total	161.199	50			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 23, tahun 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi pada tabel 4.8 dapat diketahui pada hasil analisis uji simultan, bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh 9.771. Untuk menentukan F_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi 0,05 dengan df (*degree of freedom*) pembilang $df(n1)$ dan df (*degree of freedom*) penyebut $df(n2)$ dengan rumus $df(n1)=k-1$ ($5-1 = 4$) dan $df(n2) = n-k$ ($35-5 = 30$) sehingga maka didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 2,56. Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan pada uji $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,771 > 2,56$) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,010 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa *leverage*, profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

4. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik, menyatakan bahwa sebuah garis regresi adalah baik jika nilai R^2 tinggi dan sebaliknya bila nilai R^2 rendah maka garis regresi kurang baik.

Uji koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9.

Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.698 ^a	.487	.457	1.58324	1.832

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 23, tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,457 atau sama dengan 46%, artinya, kontribusi pengaruh variabel independen yaitu *leverage*, profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak adalah sebesar 46%. Sedangkan sisanya sebesar 54% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.4. Pembahasan Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,166 > 2,042$) sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima, nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$ maka variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan dengan variabel agresivitas pajak.

Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan intensif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sesuai ketentuan Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ketika *leverage* mengalami peningkatan maka agresivitas pajak mengalami peningkatan. Menurut Hartono (2016), *leverage* adalah mengukur seberapa besar aktiva atau modal suatu perusahaan dibiayai oleh utang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Briska Kushariadi (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.4.5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,032 < 2,042$) sehingga H_0 di terima dan H_a ditolak, nilai signifikansi sebesar $0,123 > 0,05$ maka variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap variabel agresivitas pajak.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi peningkatan agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu menaati pembayaran pajak, sedangkan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang rendah akan menghindari pembayaran pajak untuk mempertahankan aset. Jadi semakin tinggi nilai ROA maka tidak akan mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Jannah (2019), dan penelitian Wulandari (2018) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Atau dengan kata lain bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Logika bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak disebabkan karena profitabilitas merupakan indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, namun tidak bisa mempengaruhi agresivitas pajak,

semakin tinggi nilai ROA, maka akan tidak mempengaruhi performa perusahaan tersebut.

4.4.6. Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,542 > 2,042$) sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima, nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ maka variabel pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan dengan variabel agresivitas pajak.

Beban pajak dapat berupa beban pajak dan manfaat pajak. Ketika beban pajak tangguhan lebih besar berarti pajak penghasilan juga besar karena beban pajak tangguhan menambah pajak kini. Pembayaran pajak yang meningkat akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan. Ketika laba yang dihasilkan menurun berarti kemungkinan tingkat agresivitas pajak yang dilakukan juga tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Randi (2015) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4.4.7. Pengaruh Kepemilikan Pengendali Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Pengendali tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,989 < 2,042$) sehingga H_0 di terima dan H_a ditolak, nilai signifikansi sebesar $0,138 > 0,05$ maka variabel kepemilikan pengendali tidak berpengaruh terhadap variabel agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan pengendali tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini berarti bahwa adanya kepemilikan saham pengendali pada perusahaan grup non keuangan bukan sebagai motivasi dalam melakukan tindakan pajak agresif yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi, karena berdasarkan teori agensi menjelaskan bahwa ketika adanya pemegang saham pengendali pada perusahaan akan memunculkan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali yang dapat mendorong pemegang saham pengendali untuk memaksa manajer agar melakukan agresivitas pajak sehingga dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Hasil penelitian sejalan dengan Midiastuty (2019) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan pengendali berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.4.8. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pajak Tangguhan Dan Kepemilikan Pengendali terhadap Agresivitas Pajak

Hasil Uji statistic F dapat bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh 9.771. Untuk menentukan F_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi 0,05 dengan df (*degree of freedom*) pembilang df(n1) dan df (*degree of freedom*) penyebut df(n2) dengan rumus $df(n1)=k-1$ ($5-1 = 4$) dan $df(n2) = n-k$ ($35-5 = 30$) sehingga maka didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 2,56. Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan pada uji $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,771 > 2,56$) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (0,010

< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa *leverage*, profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini menandakan bahwa semakin besar utang, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali, maka akan mempengaruhi tindakan agresivitas Pajak sebuah perusahaan sebesar 46 persen.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan serta pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai Pengaruh *leverage*, profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali terhadap agresivitas pajak pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021 dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,166 > 2,042$) sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima, nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$ maka variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan dengan variabel agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan intensif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sesuai ketentuan Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,032 < 2,042$) sehingga H_0 di terima dan H_a ditolak, nilai signifikansi sebesar $0,123 > 0,05$ maka variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap variabel agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu menaati pembayaran pajak, sedangkan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang rendah akan menghindari pembayaran pajak untuk mempertahankan aset. Jadi semakin tinggi nilai ROA maka tidak akan mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,542 > 2,042$) sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima, nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ maka variabel pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan dengan variabel agresivitas pajak. Hal ini berarti ketika beban pajak tangguhan lebih besar berarti pajak penghasilan juga besar karena beban pajak tangguhan menambah pajak kini. Pembayaran pajak yang meningkat akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan. Ketika laba yang dihasilkan menurun berarti kemungkinan tingkat agresivitas pajak yang dilakukan juga tinggi
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Pengendali tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,989 < 2,042$) sehingga H_0 di terima dan H_a ditolak, nilai signifikansi sebesar $0,138 > 0,05$ maka variabel kepemilikan pengendali tidak berpengaruh terhadap variabel agresivitas pajak. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kepemilikan pengendali tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini berarti bahwa adanya kepemilikan saham pengendali pada perusahaan grup non keuangan bukan sebagai motivasi dalam melakukan tindakan pajak agresif yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya.

5. Hasil Uji statistic F dapat bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh 9,771. Untuk menentukan F_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi 0,05 dengan df (*degree of freedom*) pembilang $df(n1)$ dan df (*degree of freedom*) penyebut $df(n2)$ dengan rumus $df(n1)=k-1$ ($5-1$) = 4 dan $df(n2) = n-k$ ($35-5 = 30$) sehingga maka didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 2,56. Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan pada uji $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,771 > 2,56$) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,010 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa *leverage*, profitabilitas, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2017-2021. Hal ini menandakan bahwa semakin besar utang, pajak tangguhan dan kepemilikan pengendali, maka akan mempengaruhi tindakan agresivitas Pajak sebuah perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan penelitian, maka penulis dapat menguraikan saran sebagai berikut :

1. Saran Praktis

Penelitian ini hanya mengkaji perusahaan otomotif dan komponen sebagai objek penelitian. Sebaiknya peneliti selanjutnya memperluas yang akan menjadi objek penelitiannya, melihat betapa pentingnya peranan pajak bagi pembangunan negara ini. Dan Pemerintah diharapkan agar lebih meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang melaporkan kewajiban perpajakannya agar perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak.

2. Saran Akademis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya Sebaiknya melakukan pemilihan dan penambahan variabel dari faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan dengan tahun penelitian yang terbaru juga, hal ini bertujuan agar hasil penelitiannya pun dapat menggambarkan secara umum dan luas, serta dapat memberikan gambaran terkini mengenai perusahaan. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan dalam industri yang berbeda agar dapat menjadi pembandingan.
- b. Melihat adjusted R Square penelitian ini terlalu rendah, yakni hanya sebesar 46% variable dependen dapat dijelaskan oleh variable independen. Sebaiknya peneliti selanjutnya lebih mempertimbangkan untuk menambahkan variabel independen selain *leverage*, profitabilitas, pajak tangguhan, kepemilikan pengendali untuk mengembangkan faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, & Noviari. (2015). ISSN : 2303-1018 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol . 13 . 3 Desember (2015): 973-1000 WAJIB PAJAK BADAN Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali.
- Adeherdian, P. & P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Return On Asset (Roa), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Skripsi*, 1-102.
- Adriani. 2015. *Teori Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Adhitya, Y. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Agus Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Astutik, Ratna., Eka Puji dan Titik Mildawati. 2016. *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 5, Nomor 3, Maret 2016. ISSN:2460-0585.
- Apriliani, Adiarti, 2015. *Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Hubungan Politik terhadap Manajemen Laba*. Universitas Indonesia, Depok.
- Balakrishnan, K., J. Blouin, dan W. Guay. 2011. Does Tax Aggressiveness Reduce Financial Reporting Transparency. <https://scholar.google.co.id/>. *Working Paper*. 06 Februari 2016 (19:25).
- Briska Kushariadi. 2018. Good Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan agresivitas pajak. *Journal of Islamic Finance and Accounting*. Vol. 1 No. 2, Juni-November 2018. P-ISSN: 2615-1774 | E-ISSN: 2615-1782
- Chantika Meilany. (2016). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). Bandung, Universitas Pasundan.
- Devi Lisarni. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi UIN SUSKA Riau*.

- Direktorat Jenderal Pajak. 2016. *Undang-Undang Pajak Nomor 28 Tahun 2007*. Edisi lengkap. Jakarta: Salemba Empat.
- Diyanty et al. 2015. *Pengaruh Pemegang Saham Pengendali Terhadap Penghindaran Pajak*. Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Medan.
- Hanum, Hashemi Rodhian dan Zulaikha. 2013. *Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate*. *Journal of Accounting Diponegoro*.
- Hanafi, M.M., dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN. Yogyakarta.
- Hanafi MM, Halim A. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Harnanto, (2013). *perencanaan pajak, Edisi Kedua*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Hartono, J. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan 1). Yogyakarta: CAPS (Central for Academic Publishing Service).
- Hlaing, K. P. 2012. *Organizational Architecture of Multinationals and Tax Aggressiveness*. <https://www.google.co.id/>. Thesis. 06 Februari 2016 (19:51).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Jannah, Afiati Nur. 2019. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Sales Growth, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)*. Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal
- Jessica, dan Toly, A. A. 2014. *Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak*. *Tax dan Accounting Review, Vol. 4, No. 1, 2014*.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Penerbit : Kencana Pranada Media Group, Jakarta.
- Kang et al. 2014. *The Association between Related-Party Transactions and Control-Ownership*

- Kustiyaningrum, D., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(1), 25.
- Meiza, Randi. Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance dan Deffered Tax Expense Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2010- 2013). *Jurnal Akuntansi*. 3.
- Kuriah, H. L., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(3), 1–19.
- Lanis, R dan Richardson, G. 2012. *Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. J. Account. Policy 31 (2012) 86- 108.*
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan*. Edisi Revisi 2016. Yogyakarta: Andi.
- Midiastuty, P. P., Indriani, R., Surantana, E., & Putri, sarry irawati. (2016). Pengaruh Kepemilikan Pengendali dan Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Pengaruh Kepemilikan Pengendali Dan Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif, 19* (Agustus), 1–26.
- Mustika, 2017, Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak, *JOM Fekon*, Vol. 4, No.1.
- Nawang, G. & D. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Skripsi*, 1–121.
- Nugraha, Novia Bani dan Wahyu Meiranto. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Leverage, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.4, No. 4, ISSN (Online): 2337-3806, Hal. 1-14.
- Purwanto, A., Yusraini, Y., & Susilatri, S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Dan Kopersasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 580–594.
- Puspita, E. R., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Size, Debts, Intangible Assets, Profitability, Multinationality Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance . *Manajemen, Akuntansi dan Perbankan* , 794-807.
- Putri, Citra Lestari dan Lautania, Maya Febrianty, 2016, Pengaruh *Capital Intenisty Ratio*, *Inventory Intensity ratio*, *Ownership Strucutre* dan *Profitability* Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol.1, No.1 Halaman 101-119.

- Prasetyo, N. C., Riana, & Masitoh, E. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Modus*, 31(2), 156–171.
- Purwanto, Agus, 2016, Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Manajemen Laba dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan, *JOM Fekon*, Vol.3, No.1.
- Saferia, I. (2021). Return On Assets, Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Skripsi*, 1-59.
- Sari, R. Y. R., & Asiah, A. N. (2016). Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Manajemen Dan Akuntansi*, 16(April), 67–76.
- Susanto, L., Yanti, Y., & Viriany, V. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 23, Issue 1).
- Suyanto, K.D., dan Supramono. (2012). *Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 16, No. 2, hlm 167-177.
- Sudana , I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta : Erlangga Brigham, Eugene F & Houston. 2006. *Manajemen Keuangan Buku II*. Erlangga, Jakarta.
- Suandy, Erly, 2011, “*Perencanaan Pajak*”. Jakarta: Salemba Empat.
- Utari, Dewi, Purwanti, Ari dan Prawironegoro, Darsomo (2014). *MANAJEMEN KEUANGAN: Edisi Revisi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Waluyo, (2012). *Akuntansi Pajak*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Waluyo. 2019. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
-
- Wedge: Evidence from Korea. *Pacific-Basin Finance Journal*, hal. 272-296.
- Weston, J. Fred dan Thomas, E. Copeland. 2012. *Manajemen Keuangan (Edisi Rivisi)*, *Edisi Kesembilan*. Jakarta : Erlangga.
- Wulandari, Chantika Dyah Putri (2018). Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Kualitas Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi Dan Financial Distress, Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017). *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Yoehana, Maretta. (2013). *Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur*

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). Skripsi. Jurusan Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.

www.Tribunnews.com

www.cita.or.id

www.sahamok.net

www.nasional.kontan.id

Lampiran 1

Tabulasi Variabel *Leverage* (X_1)

KODE	Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER
ASII	2017	139,317,000,000,000	156,329,000,000,000	89.1
	2018	170,348,000,000,000	174,363,000,000,000	97.7
	2019	165,195,000,000,000	186,763,000,000,000	88.5
	2020	142,749,000,000,000	195,454,000,000,000	73.0
	2021	151,696,000,000,000	215,615,000,000,000	70.4
AUTO	2017	4,003,233,000,000	10,759,076,000,000	37.2
	2018	4,626,013,000,000	11,263,635,000,000	41.1
	2019	4,365,175,000,000	11,650,534,000,000	37.5
	2020	3,909,303,000,000	11,270,791,000,000	34.7
	2021	<u>5,101,517,000,000</u>	11,845,631,000,000	43.1
BRAM	2017	1,184,288,557,056	2,940,855,607,992	40.3
	2018	1,101,108,160,530	3,191,060,500,128	34.5
	2019	817,701,928,745	3,067,416,665,283	26.7
	2020	778,856,082,095	3,720,060,119,230	20.9
	2021	1,143,846,988,520	2,994,053,339,946	38.2
GTJL	2017	12,501,710,000,000	5,689,466,000,000	219.7
	2018	13,835,648,000,000	5,875,830,000,000	235.5
	2019	12,620,444,000,000	6,235,631,000,000	202.4
	2020	10,926,513,000,000	6,855,147,000,000	159.4
	2021	11,481,186,000,000	6,967,889,000,000	164.8
INDS	2017	289,798,419,319	2,144,818,918,530	13.5
	2018	288,105,732,114	2,482,337,567,967	11.6
	2019	262,135,613,148	2,572,287,128,060	10.2
	2020	262,519,771,935	2,563,740,312,761	10.2
	2021	502,584,655,311	2,662,423,408,890	18.9
LPIN	2017	36,654,665,747	231,481,839,000	15.8
	2018	28,026,041,000	273,570,407,000	10.2
	2019	21,617,421,367	303,298,783,362	7.1
	2020	27,828,564,143	309,963,828,867	9.0
	2021	26,856,694,729	284,023,377,123	9.5
SMSM	2017	615,157,000,000	1,828,184,000,000	33.6
	2018	650,926,000,000	2,150,277,000,000	30.3
	2019	664,678,000,000	2,442,303,000,000	27.2
	2020	727,016,000,000	2,648,510,000,000	27.5
	2021	957,229,000,000	2,911,633,000,000	32.9

Lampiran 2

Tabulasi Variabel Profitabilitas (X₂)

KODE	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Assets	ROA
ASII	2017	23,165,000,000,000	295,646,000,000,000	7.84
	2018	27,372,000,000,000	344,711,000,000,000	7.94
	2019	26,621,000,000,000	351,958,000,000,000	7.56
	2020	18,571,000,000,000	338,203,000,000,000	5.49
	2021	25,586,000,000,000	367,311,000,000,000	6.97
AUTO	2017	547,781,000,000	14,762,309,000,000	3.71
	2018	680,801,000,000	15,889,648,000,000	4.28
	2019	816,971,000,000	16,015,709,000,000	5.10
	2020	537,864,000,000	15,180,094,000,000	3.54
	2021	634,931,000,000	16,947,148,000,000	3.75
BRAM	2017	332,846,274,996	4,125,144,165,048	8.07
	2018	280,599,061,050	4,292,168,660,658	6.54
	2019	202,714,015,393	3,885,118,594,028	5.22
	2020	157,060,606,785	3,720,060,119,230	4.22
	2021	377,255,251,469	4,137,900,328,466	9.12
GTJL	2017	45,028,000,000	18,191,176,000,000	0.25
	2018	74,557,000,000	19,711,478,000,000	0.38
	2019	269,107,000,000	18,856,075,000,000	1.43
	2020	318,914,000,000	17,781,660,000,000	1.79
	2021	79,896,000,000	18,449,075,000,000	0.43
INDS	2017	113,639,539,901	2,434,617,337,849	4.67
	2018	110,686,883,366	2,482,337,567,967	4.46
	2019	101,465,560,351	2,834,422,741,208	3.58
	2020	58,751,009,229	2,826,260,084,696	2.08
	2021	158,199,228,715	3,165,018,057,201	5.00
LPIN	2017	191,977,703,453	268,116,498,330	71.60
	2018	32,755,830,588	301,596,448,818	10.86
	2019	29,918,519,921	324,916,202,729	9.21
	2020	6,732,478,855	337,792,393,010	1.99
	2021	23,408,672,795	310,880,071,852	7.53
SMSM	2017	555,388,000,000	2,443,341,000,000	22.73
	2018	633,550,000,000	2,801,203,000,000	22.62
	2019	638,676,000,000	3,106,981,000,000	20.56
	2020	539,116,000,000	3,375,526,000,000	15.97
	2021	728,263,000,000	3,868,862,000,000	18.82

Lampiran 3

Tabulasi Variabel Beban Pajak Tangguhan (X₃)

KODE	Tahun	Beban Pajak Tangguhan	Total Asset pada akhir tahun	DTEit
ASII	2017	6,031,000,000,000	261,885,000,000,000	2.30
	2018	7,623,000,000,000	295,646,000,000,000	2.58
	2019	7,433,000,000,000	344,711,000,000,000	2.16
	2020	3,170,000,000,000	351,958,000,000,000	0.90
	2021	6,764,000,000,000	338,203,000,000,000	2.00
AUTO	2017	164,155,000,000	14,612,274,000,000	1.12
	2018	180,762,000,000	14,762,309,000,000	1.22
	2019	266,349,000,000	15,889,648,000,000	1.68
	2020	157,200,000,000	16,015,709,000,000	0.98
	2021	120,198,000,000	15,180,094,000,000	0.79
BRAM	2017	128,726,471,028	3,958,032,757,655	3.25
	2018	111,792,624,912	4,125,144,165,048	2.71
	2019	82,796,455,051	4,292,168,660,658	1.93
	2020	3,060,728,580	3,885,118,594,028	0.08
	2021	133,764,597,810	3,720,060,119,230	3.60
GTJL	2017	61,796,000,000	18,697,779,000,000	0.33
	2018	11,028,000,000	18,191,176,000,000	0.06
	2019	188,769,000,000	19,711,478,000,000	0.96
	2020	157,463,000,000	18,856,075,000,000	0.84
	2021	7,201,000,000	17,781,660,000,000	0.04
INDS	2017	46,701,314,660	2,477,272,502,538	1.89
	2018	37,295,885,405	2,434,617,337,849	1.53
	2019	28,605,311,394	2,482,337,567,967	1.15
	2020	16,565,431,238	2,834,422,741,208	0.58
	2021	55,589,488,759	2,826,260,084,696	1.97
LPIN	2017	3,171,900,465	477,838,306,256	0.66
	2018	2,376,697,675	268,116,498,330	0.89
	2019	1,456,658,691	301,596,448,818	0.48
	2020	1,663,218,113	324,916,202,729	0.51
	2021	2,074,648,875	337,792,393,010	0.61
SMSM	2017	165,250,000,000	2,254,740,000,000	7.33
	2018	194,731,000,000	2,443,341,000,000	7.97
	2019	183,366,000,000	2,801,203,000,000	6.55
	2020	145,152,000,000	3,106,981,000,000	4.67
	2021	193,905,000,000	3,375,526,000,000	5.74

Lampiran 4

Variabel Kepemilikan Pengendali (X₄)

KODE	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Total Keseluruhan Saham	INST
ASII	2017	20,288,255,040,000,000,000	40,483,553,140,000,000,000	50.11
	2018	20,288,255,040,000,000,000	40,483,553,140,000,000,000	50.11
	2019	20,288,255,040,000,000,000	40,483,553,140,000,000,000	50.11
	2020	20,288,255,040,000,000,000	40,483,553,140,000,000,000	50.11
	2021	20,288,255,040,000,000,000	40,483,553,140,000,000,000	50.11
AUTO	2017	3,855,786,337,000,000	4,819,733,000,000,000	80.00
	2018	3,855,786,337,000,000	4,819,733,000,000,000	80.00
	2019	3,855,786,337,000,000	4,819,733,000,000,000	80.00
	2020	3,855,786,337,000,000	4,819,733,000,000,000	80.00
	2021	3,855,786,337,000,000	4,819,733,000,000,000	80.00
BRAM	2017	3,241,248,753,958	6,421,050,000,000	50.48
	2018	3,241,248,753,958	6,421,050,000,000	50.48
	2019	3,241,248,753,958	6,421,050,000,000	50.48
	2020	3,241,248,753,958	6,421,050,000,000	50.48
	2021	3,241,248,753,958	6,421,050,000,000	50.48
GTJL	2017	1,724,972,443,000,000	3,484,800,000,000,000	49.50
	2018	1,724,972,443,000,000	3,484,800,000,000,000	49.50
	2019	1,724,972,443,000,000	3,484,800,000,000,000	49.50
	2020	1,724,972,443,000,000	3,484,800,000,000,000	49.50
	2021	1,724,972,443,000,000	3,484,800,000,000,000	49.50
INDS	2017	578,210,207	656,249,710	88.11
	2018	578,210,207	656,249,710	88.11
	2019	578,210,207	656,249,710	88.11
	2020	578,210,207	656,249,710	88.11
	2021	578,210,207	656,249,710	88.11
LPIN	2017	347,246,400	425,000,000	81.71
	2018	347,246,400	425,000,000	81.71
	2019	347,246,400	425,000,000	81.71
	2020	347,246,400	425,000,000	81.71
	2021	347,246,400	425,000,000	81.71
SMSM	2017	3,347,263,708,000,000	5,758,675,440,000,000	58.13
	2018	3,347,263,708,000,000	5,758,675,440,000,000	58.13
	2019	3,347,263,708,000,000	5,758,675,440,000,000	58.13
	2020	3,347,263,708,000,000	5,758,675,440,000,000	58.13
	2021	3,347,263,708,000,000	5,758,675,440,000,000	58.13

Lampiran 5

Variabel Agresivitas Pajak (Y)

KODE	Tahun	Beban Pajak Total	Pendapatan Sebelum pajak	ETR
ASII	2017	6,369,000,000,000	29,196,000,000,000	21.8
	2018	8,010,000,000,000	34,995,000,000,000	22.9
	2019	10,943,000,000,000	34,054,000,000,000	32.1
	2020	5,359,000,000,000	21,741,000,000,000	24.6
	2021	5,538,000,000,000	32,350,000,000,000	17.1
AUTO	2017	289,787,000,000	711,936,000,000	40.7
	2018	277,099,000,000	861,563,000,000	32.2
	2019	223,688,000,000	1,119,858,000,000	20.0
	2020	144,675,000,000	116,071,000,000	124.6
	2021	180,883,000,000	755,129,000,000	24.0
BRAM	2017	137,957,563,404	461,572,746,024	29.9
	2018	134,937,447,921	392,391,685,962	34.4
	2019	98,397,366,638	285,510,470,444	34.5
	2020	22,330,344,855	282,740,606,785	7.9
	2021	94,663,485,414	511,019,849,279	18.5
GTJL	2017	239,880,000,000	106,824,000,000	224.6
	2018	162,840,000,000	85,585,000,000	190.3
	2019	231,577,000,000	457,876,000,000	50.6
	2020	62,044,000,000	476,377,000,000	13.0
	2021	228,334,000,000	87,097,000,000	262.2
INDS	2017	26,170,174,192	160,340,854,561	16.3
	2018	47,600,009,458	147,982,768,771	32.2
	2019	37,126,886,347	130,070,871,745	28.5
	2020	15,500,891,661	75,316,440,467	20.6
	2021	52,423,158,507	213,789,217,074	24.5
LPIN	2017	2,934,285,318	191,977,703,453	1.5
	2018	13,609,385,146	32,755,830,588	41.5
	2019	10,242,175,215	29,918,519,921	34.2
	2020	2,109,694,854	6,732,478,855	31.3
	2021	2,892,805,111	23,408,672,795	12.4
SMSM	2017	167,001,000,000	720,638,000,000	23.2
	2018	193,018,000,000	828,281,000,000	23.3
	2019	201,818,000,000	822,042,000,000	24.6
	2020	137,832,000,000	539,116,000,000	25.6
	2021	167,902,000,000	728,263,000,000	23.1

Lampiran 6

Output SPSS

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.43473281
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.084
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.232 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

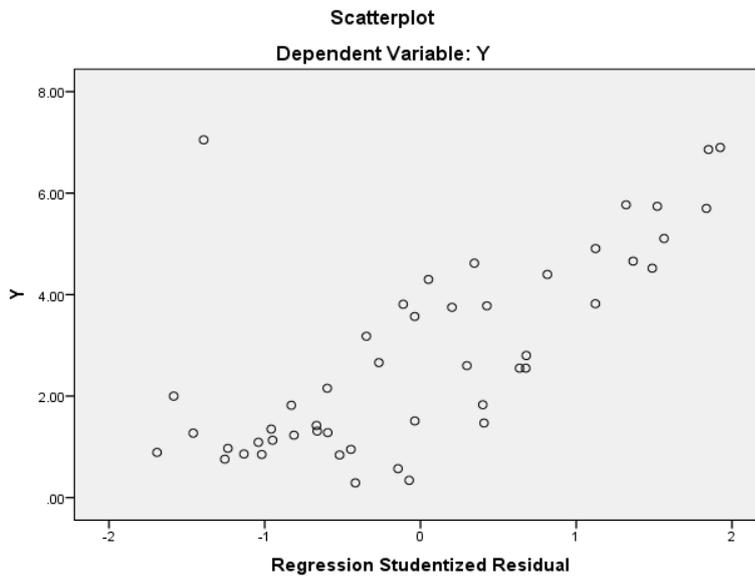
2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.255	1.772		2.062	.045		
DER	2.345	.635	.567	4.166	.020	.726	1.252
ROA	1.373	.309	.180	1.032	.123	.921	1.213
DTEit	2.252	.402	.632	2.542	.012	.458	1.353
INST	4.004	5.814	.684	0.989	.148	.624	1.473

a. Dependent Variable: ETR

3. Uji Heteroskedastisitas



4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.698 ^a	.487	.457	1.58324	1.832

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.255	1.772		2.062	.045		
	DER	2.345	.635	.567	4.166	.020	.726	1.252
	ROA	1.373	.309	.180	1.032	.123	.921	1.213
	DTEit	2.252	.402	.632	2.542	.012	.458	1.353
	INST	4.004	5.814	.684	0.989	.148	.624	1.473

a. Dependent Variable: ETR

2. Uji Hipotesis Secara Parsial Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	64.452	4	21.484	10.771	.010 ^b
	Residual	96.748	46	2.199		
	Total	161.199	50			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

3. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.698 ^a	.487	.457	1.58324	1.832

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Y